BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTsN 1 Kota Blitar

Madrasah Tsanawiyah Negeri Blitar terletak di Kelurahan Karangsari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar tepatnya di Jl. Cemara Gang X no. 83. Madrasah ini memiliki dua lokasi di sebelah utara dan selatan jalan dengan luas lahan 4975 m^2 luas bangunan 4170 m2.dengan 53 guru, 10 Tenaga Administrasi. 7 Tenaga Karyawan, 28 rombel, 1077 siswa, 18 Ekstra kurikuler. Letak geografis MTsN 1 Blitar berada di pinggir kota dengan suasana nyaman, asri dan dikelilingi kebun warga dengan tanaman blimbing serta berdekatan dengan pusat Agro wisata unggulan kota Blitar yaitu buah Blimbing. Di sebelah selatan dan timur terdapat kebun milik warga dan sebagian perkampungan. Sebelah barat dan utara adalah perkampungan yang terletak di jalan cemara membelah lokasi utara dan selatan. Intensitas kendaraan cukup tenang karena berada di jalan pekampungan dengan jarak kurang lebih 200 m dari jalan utama penghubung Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung.

1. **Visi MTsN 1 Blitar**

"Mewujudkan derajat lulusan yang unggul dalam Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan berakhlaqul Karimah serta peduli dan berbudaya lingkungan"[74]

2. **Misi MTsN 1 Blitar**

a. Menerapkan syari'at agama dalam kehidupan sehari-hari.
b. Menerapkan budaya belajar yang religius, disiplin, tekun dan berkepribadian luhur.
c. Meningkatkan mutu pembelajaran dengan semangat inovatif, kompetitif dan berprestasi
d. Mengembangkan tehnologi dan informasi komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi
e. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sebagai upaya peningkatan mutu layanan dan lulusan
f. Mengembangkan budaya pelestarian lingkungan, mencegah dan menanggulangi kerusakan serta pencemaran lingkungan hidup.[75]

3. **Tujuan MTsN 1 Kota Blitar**

Tujuan yang hendak dicapai oleh MTsN 1 Kota Blitar yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional, sebagai berikut:

a. Meningkatkan kualitas keimanan dengan melaksanakan ajaran syari'at agama dengan disiplin, baik dan benar;

[74] D/KTU/11-04-2018
[75] D/KTU/11-04-2018

b. Meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum 2013 oleh segenap civitas akademika di MTsN Blitar;
c. Mempertahankan kelulusan siswa di tahun 2017/2018 sebesar 100%;
d. Meningkatkan rata-rata nilai ujian Ujian Nasional untuk tahun 2017/2018 sebesar 0,5 lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya;
e. Mempertahankan dominasi siswa peserta AKSIOMA ke tingkat provinsi sebesar 80%;
f. Mempertahankan nilai ujian nasional tertinggi MTs sekota Blitar;
g. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan Arab;
h. Meningkatkan budaya lebih unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik;
i. Terbentuknya Pokja-pokja Adiwiyata;
j. Terwujudnya MTsN Blitar sebagai sekolah Adiwiyata Provinsi;
k. Mewujudkn kantin yang bersih, rapi, higienis dan menyediakan makanan yang bebas 5Pn;
l. Terbentuknya kelompok 7K yang peduli terhadap pelestarian lingkungan dan mencegah kerusakan lingkungan.[76]

B. Deskripsi Data di MTsN 1 Kota Blitar

Hasil penelitian yang akan diuraikan tentang strategi guru dalam menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada

[76] D/KTU/11-04-2018

aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta dampak penilaian autentik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan pada siswa, mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. **Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Sikap di MTsN 1 Kota Blitar**

   a. **Penjelasan Sistem Penilaian di Awal Pelajaran dan Pertengahan Semester**

Penerapan penilaian autentik akan dapat berjalan dengan baik jika terdapat penjelasan sistem penilaian di awal pembelajaran agar siswa-siswi dapat memahami maksud dan tujuan dari proses pembelajaran yang diikuti. Sebagaimana penjelasan Bapak Saifuddin berikut.

> Kalau saya pada awal pembelajaran selalu memberitahukan kepada siswa-siswi bahwa penilaian pada mata pelajaran akidah akhlak itu dibagi menjadi tiga, kognitif sama psikomotorik masing-masing 20%, kalau afektifnya 60%. Karena akidah itu kan yang dibutuhkan hasil dari pembelajaran. Jadi tidak sekedar dihafalkan tapi kan dipraktekkan. Hasil prakteknya yang lebih dominan.[77]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Intan siswa kelas VIII G berikut:

> Dulu pas pertama masuk awal semester memang disampaikan mbak gimana bu guru menilai kita. Tapi kadang saya juga lupa.. hehe.. yang jelas kalau akidah akhlak itu akhlaknya harus baik gitu. [78]

[77] W/S/GA/31-03-2018/10.11-11.45 WIB
[78] W/IP/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB

Penjelasan semacam ini ternyata dapat memotivasi siswa untuk menjawab setiap pertanyaan guru ataupun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Selain disampaiakan pada awal pembelajaran, pada pertengahan semester juga disampaikan ulang kepada siswa-siswi dengan menampilkan nilai yang diperoleh mereka pada tanyangan *slide power point.* Berikut pernyataan Bu Mifta.

> Anak-anak ini nilai kalian, KKM nya sekian, mengapa begitu, kemudian saya jelaskan kepada mereka, Akidah Akhlak itu ada dua, tentang Akidah itu adalah kepercayaan dan akhlak itu adalah perilaku. Nah yang dinilali dari akidah akhlak itu adalah hasil dari praktek dari ibadah dan perilaku. Jadi perilaku yang biasanya gak pernah ke masjid, tau nilai temannya bagus karena sering ke masjid akhirnya mereka ikut rajin ke masjid. Karena di tengah semester satu kan ada nilai, saya himbau kepada anak-anak, waktu 15 menit kan deket sama masjid, kalau mau ke kantin juga lewat, misalnya untuk wudlu dan sholat dua rakaat 5 menit sudah cukup, masih ada sisa waktu 10 menit kalau mau makan atau ke kantin masih bisa. Artinya tidak berkurang jam istirahatnya.[79]

Siswa lain juga menambahkan bahwa dengan penjelasan guru di awal pembelajaran tentang sistem penilaian, hal itu mempermudah siswa dalam belajar dan memotivasinya untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Sebagaimana penjelasan Beta berikut ini:

> Iya mbak, ketika guru menerangkan selalu saya catat di buku, jadi pas guru bilang tentang cara mendapat nilai yang bagus saya jadi semangat untuk belajar, misalnya besuk materi apa gitu,

[79] W/M/GA/22-03-2018/13.15-14.40 WIB

siapa yang ditanya bisa menjawab mendapat poin plus, ya saya belajar malam harinya. [80]

Tujuan daripada menyampaikan nilai yang telah diperoleh siswa ini adalah siswa-siswi yang telah memperoleh nilai bagus di atas KKM agar mempertahankannya, sedangkan yang belum mencapai KKM atau masih merasa kurang nilainya agar termotivasi untuk memperbaiki nilainya dengan memotivasi mereka untuk meluangkan waktu istirahatnya untuk sholat dluha. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Maratus berikut ini.

> Misalnya pas kompetensi dasar tentang akhlak tercela. Ya saya jelaskan, anak-anak sekarang kita akan membahas tentang akhlak tercela, untuk penilaiannya nanti kita akan membuat sosiodrama per kelompok yang akan menampilkan sesuai dengan tema masing-masing sesuai dengan yang telah dibagikan. [81]
> .

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Pak Herna selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> pada umumnya di MTsN 1 Kota Blitar ini semua guru ketika memulai pembelajaran harus menjelaskan apa yang akan dibahas pada mata pelajaran yang diampu. Disitu juga dijelaskan cara penilaian yang digunakan masing-masing guru biar anak-anak mempersiapkan diri untuk berusaha mendapatkan nilai yang bagus.[82]

Lebih lanjut Pak Muzaini selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> setiap guru tentunya harus memiliki RPP untuk dijadikan pedoman pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, di dalam RPP tersebut terdapat sistem penilaian yang akan digunakan oleh guru. sistem penilaian itulah yang harus

[80] W/BK/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[81] W/MS/GA/26-03-2018/10.45-11.30 WIB
[82] W/WK,HP/30-04-2018/12.30-14.00 WIB

> disampaikan kepada siswa sebelum memulai proses pembelajaran agar siswa memahami tujuan pembelajaran tersebut dan apa yang harus mereka perhatikan dan persiapkan untuk kegiatan penilaian.[83]

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa mmasing-masing guru Akidah Akhlak pada awal proses pembelajaran menyampaikan terlebih dahulu materi apa yang akan dibahas pada hari itu, kemudian bagaimana tujuan dari pembelajaran dan yang tidak pernah lupa adalah bagaimana sistem penilaian yang harus diperhatikan oleh siswa karena itu akan menjadi patokan pada akhir ketuntasan materi pembelajaran.[84]

b. Menggunakan *minus scorsing*

Penggunaan *minus scorsing* merupakan strategi dalam mengembangkan penilaian autentik pada aspek sikap. Strategi ini dianggap tepat agar siswa-siswi senantiasa berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dimanapun ia berada, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Sebagaimana penyataan bapak Saifudin selaku Guru Akidah Akhlak berikut ini.

> Namun begitu ada pembinaan atau tata tertib namanya *minus scorsing* jadi setiap siswa punya buku catatan scorsing. Jadi yang punya pelanggaran seperti ini skornya berapa. Jadi nanti kalau sudah mencapai skor yang telah ditentukan, itu ada panggilan orang tua atau wali murid supaya lebih efektif untuk menjaga putra-putrinya dan bekerja bersama-sama untuk membimbing supaya bisa menyesuaikan dengan lingkungan madrasah.[85]

---

[83] W/KM,M/30-04-2018/08.00-09.00WIB
[84] O/LM/30-04-2018/09.00-10.30 WIB
[85] W/S/GA/31-03-2018/10.11-11.45 WIB

Sebagaimana yang disampaikan oleh Intan siswa kelas VIII G berikut ini:

> Alhamdulillah saya belum pernah mendapatkan *minus scorsing* mbak. Karena saya dari dulu takut terlambat. Tugas tugas juga selalu saya siapkan setelah diberikan guru agar tidak lupa. [86]

Usaha madrasah untuk membentuk akhlak atau karakter siswa dituangkan dalam program madrasah agar semua warga madrasah ikut bekerjasama untuk membina siswa. Disinilah guru akidah akhlak tidak berperan sendirian untuk menilai sikap siswa-siswinya. Berikut penjelasan dari Bu Mifta.

> Anak-anak selalu saya ingatkan mbak untuk memperhatikan betul tata tertib yang ada di madrasah ini karena mereka kan juga masuk sini termasuk sulit, jadi ya saya minta kesempatan yang sudah diberikan digunakan sebaik mungkin agar tidak bersinggungan dengan *minus scorsing.* [87]

Siswa lain juga menambahkan bahwa dengan strategi *minus scorsing* ini membuat anak lebih berate-hati lagi dalam bertindak. Sebagaimana penjelasan Beta berikut ini:

> Saya pernah terlambat mbak, waktu itu memang tidak sengaja, karena harus mengerjakan pekerjaan rumah jadi waktu persiapan untuk berangkat molor. Hehe. Tapi setelah itu ya saya tidak mengulanginya lagi. [88]

Hal senada juga dijelaskan oleh Bu Maratus selaku guru Akidah Akhlak berikut ini.

> Makanya disini kalau ada anak-anak di kelas tujuh itu kok ada gejala-gejala yang sekiranya sulit untuk bisa

[86] W/IP/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[87] W/M/GA/22-03-2018/13.15-14.40 WIB
[88] W/BK/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB

> menyesuaikan dengan madrasah itu ada kebijakan lebih baik cari sekolah lain. Misalnya ada anak yang suka mengambil uang, atau ke kantin tidak membayar, atau juga sering bertengkar dengan temannya itu karena… apa ya.. memang tuntutan kompetensi dasar yang harus dimiliki tidak boleh seperti itu. Mungkin kalau bisa dikatakan memang dasarnya harus punya perilaku yang bagus dulu.[89]

Strategi penilaian autentik yang dilakukan oleh guru Akidah akhlak menggunakan *minus scorsing* ini bertujuan agar siswa bertanggungjawab dengan pilihan perilaku mereka. Dengan mengetahui skor-skor dari setiap dampak perilakunya, siswa diharapkan dapat menjauhi perbuatan yang tidak baik yang seharusnya tidak dilakukan.

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Pak Herna selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Semua warga madrasah diharapkan bekerja sama dengan baik untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dilaksanakan dengan mengamati setiap tingkah laku siswa sehingga kalau ada anak yang perilakunya tidak sesuai dengan aturan madrasah, kita bisa memberikan mereka *minus scorsing.* [90]

Lebih lanjut Pak Muzaini selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Pembelajaran akidah akhlak tidak sekedar bertujuan untuk menghasilkan outpput yang berkualitas pada pengetahuannya saja akan tetapi menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian di MTsN 1 Kota Blitar ini memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh seluruh siswa. Apabila ada pelanggaran, maka siswa akan mendapatkan *minus scorsing* sebagai imbalannya. Hal ini diharapkan akan membentuk sikap siswa menjadi lebih baik lagi. [91]

---

[89] W/MS/GA/26-03-2018/10.45-11.30 WIB
[90] W/WK,HP/30-04-2018/12.30-14.00 WIB
[91] W/KM,M/30-04-2018/08.00-09.00WIB

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru akidah akhlak sangat memperhatikan bagaimana setiap siswa bertindak dalam kehidupan sehari-hari khususnya di madrasah. Apabila ada anak yang terlihat rapi dan bersih pakaiannya, beliau memberikan nilai plus. Begitu juga sebaliknya, apabila ada siswa yang bertingkah laku buruk, berkata jorok misalnya, itu akan diberikan skor oleh guru. Pada saat peneliti mengamati proses pembelajaran, ditunjukkanlah kriteria anak yang mendapatkan nilai plus yaitu mereka yang aktif dalam diskusi dan juga anak yang mendapatkan *minus scorsing* adalah mereka yang pakaiannya tidak dimasukkan, memiliki kuku panjang, rambut panjang bagi laki-laki dan juga tidak memakai kaos kaki.[92]

2. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Pengetahuan di MTsN 1 Kota Blitar

a. Penugasan Mandiri

Guru akidah akhlak dalam menerapkan penilaian autentik menggunakan strategi penugasan mandiri untuk melihat kemampuan siswa pada aspek pengetahuan. Sejauh mana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah diikuti. Berikut pernyataan Bapak Saifuddin.

> Misalnya ada lembar kerja untuk dikerjakan di rumah, dikumpulkan tanggal sekian, ini kan yang kerja belum tentu

[92] O/LM/30-04-2018/09.00-10.30 WIB

> dia. Nah apa yang saya nilai, pokok tulisannya penuh A entah bener entah salah, artinya mereka sudah berusaha, tapi A bukan masuk rapot lo ya, karena nanti setelah mereka semuanya mengumpulkan dan tak kasih nilai A dan B, setelah itu saya tayangkan di slide untuk di cocokkan bersama. Jadi mereka mengoreksi sendiri-sendiri mana yang kliru mereka memperbaiki jawabannya. Jadi kalau tugas, yang saya nilai adalah kepatuhannya. Kalau disuruh kerjakan tugas halaman sekian sampai sekian, kerjakan semampumu, jangan sampai kosong, kalau kosong artinya tidak patuh perintah. Ada yang mengumpulkan yang tanpa dikerjakan alias kosong. Tapi ya tak kasih nilai B- karena sudah ada perhatian bukunya dikumpulkan walaupun tidak dikerjakan.[93]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Intan siswa kelas VIII G berikut:

> Kalau pak Saif itu biasanya memang semua tugas dikumpulkan dulu kemudian diberi nilai mbak, entah itu salah atau benar, kemudian barulah setelah dibagikan beliau menjelaskan bagaimana jawaban yang benar. [94]

Meskipun kecepatan masing-masing siswa dalam menyerap materi pelajaran berbeda-beda, akan tetapi proses daripada siswa untuk berusaha menjadi lebih baik menjadi poin utama bagi guru Akidah Akhlak dalam memberikan penilaian pada aspek pengetahuan. Sebagaimana Bu Mifta menjelaskan berikut ini.

> Ya namanya anak mbak, kadang rajin, kadang malas, selalu ada perubahan dalam motivasi belajarnya, tapi tetap saja kalau ada tugas mandiri saya menghargai kerja keras dan usaha mereka untuk mengerjakan dan mengumpulkan hasilnya. [95]

---

[93] W/S/GA/31-03-2018/10.11-11.45 WIB
[94] W/IP/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[95] W/M/GA/22-03-2018/13.15-14.40 WIB

Bu Maratus juga mendukung pernyataan di atas:

> Misalnya, saya beri tugas untuk menulis sifat-wajib Allah berserta hafalan. Nah disitu kita liat anak yang mampu menghafalkan 5 orang pertama itu yang mendapat tugas untuk membantu temannya untuk menyimak dan membenarkan. Mereka juga memperoleh nilai plus karena telah berhasil menuntaskan tugas dengan waktu yang cepat.[96]

Siswa lain juga menambahkan bahwa dengan penugasan mandiri, hal itu mempermudah siswa dalam belajar dan memotivasinya untuk mengerjakannya sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana penjelasan Beta berikut ini:

> Dulu pernah mbak diberi tugas untuk mengamati masyarakat yang ada di lingkungan rumah masing-masing bagaimana perilaku orang-orang di sekitar yang mencerminkan akhlak terpuji. Ya saya kerjakan sebisa saya. [97]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Pak Herna selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> tugas mandiri ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang mandiri pada siswa, di samping itu tentunya guru juga menginginkan siswa-siswi bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru sesuai dengan waktu yang telah dikumpulkan. [98]

Lebih lanjut Pak Muzaini selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Pada setiap mata pelajaran tentunya memiliki tugas mandiri untuk siswa, disinilah kreativitas guru untuk memberikan tugas yang relevan dengan materi akidah akhlak. tugas ini

[96] W/MS/GA/26-03-2018/10.45-11.30 WIB
[97] W/BK/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[98] W/WK,HP/30-04-2018/12.30-14.00 WIB

> diharapkan agar siswa mampu memahami materi pelajaran dan dapat mengaitkannya dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan nyata. dengan demikian siswa dapat mempraktekkan hasil belajarnya di lingkungan rumah maupun masyarakat. [99]

Berdasarkan pengamatan di kelas, guru akidah akhlak memberikan tugas mandiri kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan untuk dikumpulkan. Ada anak yang mengerjakan dengan tulisan penuh, ada juga mereka yang tidak semangat mengerjakan. Akan tetapi guru Akidah Akhlak selalu memberikan nilai kepada mereka meskipun hasil tugas tidak maksimal dalam mengerjakannya.[100]

b. Pembelajaran Kerja Tim/Kelompok

Pembelajaran kelompok pada mata pelajaran Akidah bertujuan agar siswa-siswi mampu bekerja sama untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam kerja kelompok ini guru dapat menilai berbagai macam hal, seperti siapa saja yang berperan aktif dalam kelompok, bagaimana mereka berkomunikasi serta berpenampilan. Berikut penjelasan dari Ibu Maratus.

> jadi dari tugas kelompok itu nilainya macam-macam, dari hasil kerjanya, cara bersosialisasi dengan temannya, karena dari mereka itu bisa ditanya, ini yang kerja siapa, dari situ juga keliatan misalnya mereka dikasih tugas untuk membuat suatu karya untuk dipresentasikan, dari cara presentasinya mereka juga keliatan, anak ini hanya titip nama atau memang kerja betul-betul mengerjakan kan sudah keliatan. Mungkin dari cara mereka bertanya, penggunaan bahasa mereka juga bisa menambah nilai. Dari

[99] W/KM,M/30-04-2018/08.00-09.00WIB
[100] O/LM/30-04-2018/09.00-10.30 WIB

> kematangan berpikir dari cara mereka bertanya, juga cara mereka menyampaikan pertanyaan itu apakah dia itu dalam bentuk menghormati orang lain, jadi pertanyaan itu artinya tersusun kalimatnya jadi mereka bertanya pada guru atau teman, apalagi di forum umum bisa apa gak mereka menempatkan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sopan. Trus menjawab pertanyaan, dan menambahkan.[101]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Intan siswa kelas 8-G berikut:

> Biasanya kalau tugas kelompok itu kami kerjakan di sekolah setelah pulang biar mudah kumpulnya. Selain mengerjakan tugas, biasanya pak guru juga meminta dokumentasi dari proses kerja itu mbak. [102]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Saifuddin yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, dapat dilihat dari kecakapannya dalam berdiskusi, mereka yang mampu menulis poin-poin materi yang sedikit tetapi dapat menjelaskan dengan rangkaian bahasanya sendiri merupakan salah satu contoh siswa yang berhasil dalam proses pemahaman materi ajar.

> Kalau saya lebih senang anak-anak itu belajar mandiri, jadi mereka saya bentuk kelompok-kelompok jadi tak kasih materi silahkan digali sebanyak-banyaknya, ditulis seringkas-ringkasnya kemudian presentasi di depan. Jadi apa yang mereka tulis misalnya di power point untuk ditampilkan di depan, tidak semuanya yang ditulis untuk dibicarakan, hanya poin-poin tertentu. Misalnya mereka itu poin nya masalah A gitu, dia Cuma menunjukkan kepada temannya masalah tersebut, penjelasannya dia ngomong sendiri, termasuk contoh-contohnya biasanya juga ada gambar dan videonya.[103]

---

[101] W/MS/GA/26-03-2018/10.45-11.30 WIB
[102] W/IP/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[103] W/S/GA/31-03-2018/10.11-11.45 WIB

Siswa lain juga menambahkan bahwa dengan kerja tim, ia berusaha membangun kekompakan dengan timnya agar mendapatkan nilai yang terbaik. Sebagaimana penjelasan Beta siswa kelas 8-I berikut ini:

> Kalau kerja kelompok/tim pernah kan disuruh berdiskusi kemudian presentasi, setelah presentasi itu gurunya bertanya lalu masing-masing kelompok siapa yang cepat menjawab mereka yang dapat nilai. Kalau seperti itu ya kami semangat biar dapat niilai yang paling bagus. [104]

Lebih lanjut Bu Mifta menjelaskan bagaimana proses penugasan yang diberikan kepada siswa saat pembelajaran Akidah Akhlak.

> Saya minta ada foto kerja kelompok untuk bukti dan harus ditampilkan di dalam slide. Ditulis jam berapa, dimana harus ada keterangannya. Entah itu di sekolah, di rumah atau dimanapun tempatnya ada foto yang membuktikan mereka kerja entah ada buku, atau laptop.[105]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Pak Herna selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> proses pembelajaran dengan berdiskusi memang lebih menarik perhatian siswa agar siswa tetap fokus dengan materi pelajaran. Kalau nggak begitu kan pasti mereka akan rame sendiri karena hanya berpusat pada ceramah guru. [106]

Lebih lanjut Pak Muzaini selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Dalam proses pembelajaran tentunya membutuhkan strategi kan, diantaranya ya dengan belajar berkelompok, dalam kelompok belajar tersebut dapat diperoleh banyak manfaat,

[104] W/BK/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[105] W/M/GA/22-03-2018/13.15-14.40 WIB
[106] W/WK,HP/30-04-2018/12.30-14.00 WIB

> diantaranya siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, siswa dapat berdiskusi dengan teman yang lain, serta dapat melatih siswa untuk bekerjasama dengan orang lain. [107]

Berdasarkan pengamatan, berbagai macam strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak di atas merupakan upaya untuk senantiasa mengembang-kan penilaian autentik agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Sebagaimana pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran, bahwa guru akidah akhlak berusaha untuk kreatif dalam mengelola proses pembelajaran. Salah satunya dengan membagi siswa pada kelompok kecil, kemudian memberikan mereka materi dengan masing-masing kelompok berbeda. Dengan demikian, siswa tidak akan bosan karena hanya mendengarkan ceramah dari guru.[108]

3. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Keterampilan di MTsN 1 Kota Blitar

a. Motivasi

Cara lain yang digunakan agar penilaian autentik dapat berjalan dengan baik adalah dengan senantiasa memberikan motivasi kepada siswa-siswi agar semakin semangat dalam belajar. Siswa diharapkan menerapkan atau mempraktekkan pengetahuan yang telah diperolehnya di dalam kelas dengan kesadaran masing-masing. Berikut pernyataan dari bapak Saifuddin.

---

[107] W/KM,M/30-04-2018/08.00-09.00WIB
[108] O/LM/30-04-2018/09.00-10.30 WIB

> Menyadarkan mereka kedisiplinan, pada saat sholat kan membutuhkan kedisiplinan, kalau udah waktunya tet ya cepat wudlu dan masuk ke dalam masjid membentuk shaf. Jadi mereka tidak lama-lama di tempat wudlu atau lama-lama di kelas. Pokok harus cepat. Kalau bisa cari tempat yang depan, syukur-syukur bisa sholat sunnat. [109]

Siswa juga menambahkan bahwa dengan penjelasan mendapatkan nilai yang terbaik. Sebagaimana penjelasan Beta siswa kelas 8-I berikut ini:

> Setiap pas pelajaran gurunya memang selalu nasehati mbak. Kalau sekolah harus diniati belajar, karena kalian masih muda, masa depannya masih panjang, jadi harus semangat kalau sekolah. [110]

Hal yang sama juga diterapkan oleh Ibu Mifta, bahwa kecakapan dan keterampilan masing-masing siswa memang berbeda. Oleh karena itu, siswa harus tetap diberikan dorongan semangat agar mereka tetap percaya diri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya meskipun ketercapaiannya membutuhkan waktu yang berbeda-beda.

> Untuk mereka itu harus diambil hatinya dulu, karena rata-rata mereka kurang begitu dekat sama orang tuanya. Akhirnya harus disadarkan, sampean itu sudah di kelas 9 misalnya. Satu kelas ini cara berpikirnya tidak sama tapi tubuh itu bisa sama, semuanya dinamakan kelas 9 satu kelas itu, tapi cara berpikirnya itu ada yang seperti anak kelas 7, kelas 8. Nah itu mereka saya sadarkan seperti itu, kalau memang cara berpikir kalian seperti kelas 7, ya gak papa, memang gak bisa dipaksa, memang kemampuanmu seperti itu, tapi usahakanlah untuk menyadari bahwa kalian itu sudah di kelas 9. Kalau sudah di kelas 9, yang harus kalian lakukan seperti ini, usahalah seperti ini. Jadi motivasi.[111]

---

[109] W/S/GA/31-03-2018/10.11-11.45 WIB
[110] W/BK/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[111] W/M/GA/22-03-2018/13.15-14.40 WIB

Sebagaimana yang disampaikan oleh Intan siswa kelas 8-G berikut:

> Iya mbak, pernah pak Saif menjelaskan, kalau pas istirahat bisa meluangkan waktu untuk sholat dluha pasti nilainya akan bagus sama yang membaca al-Quran dengan tartil dan suara keras pas pagi sebelum masuk itu lo mbak. [112]

Selanjutnya Bu Maratus menyatakan bahwa kemajuan pada aspek keterampilan siswa harus senantiasa dibimbing dan dikembangkan, agar mereka dapat berkahlak baik secara sadar dan tidak harus karena tuntutan tata tertib maupun aturan guru. Jadi siswa-siswi dapat berperilaku terpuji dengan ikhlas mngharap Ridlo Allah.

> Mereka yang sudah berperilaku baik, dan rajin sholat dluha di jam istirahat, ya dibimbing terus. Sholat karena guru, karena peraturan, itu ditingkatkan, sholat dluha karena ingin dapat pahala, kasih tau pahalanya, sudah bagus, diberitahu lagi bahwa ibadah itu tidak mencari pahala atau takut dosa, tetapi mencari Ridlo Allah swt. jadi ada bimbingan terus.agar menjadi lebih baik. [113]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Pak Herna selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> proses mengamati siswa akan lebih mudah dengan bantuan mencatat di dalam jurnal harian. Jadi guru dapat menggunakannya sewaktu merekap nilai akhir siswa dengan memperhatikan bagamaina praktek ibadah siswa yang terwujud dalam penampilan, sopan santun ataupun perilaku siswa secara keseluruhan. [114]

---

[112] W/IP/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[113] W/MS/GA/26-03-2018/10.45-11.30 WIB
[114] W/WK,HP/30-04-2018/12.30-14.00 WIB

Lebih lanjut Pak Muzaini selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> dalam penilaian guru harus berusaha untuk dapat memperhatikan seluruh siswanya. Untuk itu, guru perlu menggunakan catatan kecil untuk setiap kegiatan siswa yang telah diamatinya. Catatan ini membantu guru untuk memberikan nilai kepada siswa. [115]

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebelum menutup proses pembelajaran, guru akidah selalu memberikan nasehat serta motivasi kepasa siswa-siswi. Motivasi ini bertujuan agar siswa-siswi menjadi semangat untuk berbuat baik dan menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangannya. Hal tersebut dapat dilihat dengan mengamati pada jam istirahat, banyak siswa yang menggunakan waktu tersebut untuk menjalankan sholat sunnah Dluha. Ketika ditanya mereka termotivasi untuk mencari pahala Allah dan berharap agar dimudahkan segala urusan mereka di dunia dan akhirat kelak.[116]

b. Catatan Harian

Penilaian autentik disebut juga dengan penilaian berbasis kelas. Oleh karenanya, para guru harus memiliki catatan-catatan daripada kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini untuk mengembangkan hasil belajar siswa melalui berbagai cara, tidak

[115] W/KM,M/30-04-2018/08.00-09.00WIB
[116] O/LM/30-04-2018/09.00-10.30 WIB

hanya mengandalkan ukuran nilai secara kuantitas saja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Saifuddin berikut ini.

> Saya menilai pada kesempatan apapun, menilai tidak harus melalui ulangan atau ujian, setiap saat ada siswa berperilaku bagus saya ada catatan, ada siswa berperilaku menyimpang, saya punya catatan. Dan itu saya masukkan nilai khusus yang nantinya saya jadikan patokan untuk menuliskan nilai di raport. Jadi rata-rata yang diperhatikan adalah yang sangat bagus dan sangat kurang itu yang masuk dicataan, kalau disamping itu kan semua masuk rata-rata. Setelah itu baru diliat dari hasil ulangan kalau yang rata-rata. Kalau memang nilainya tinggi, berarti kan mereka punya catatan dicocokkan dengan hasil ulangan atau tugas-tugas yang lain. [117]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Intan siswa kelas 8-G berikut:

> Saya pas duduk di belakang pernah ditanya pak guru, anak yang di depan nomor dua dari kiri itu nomor absen berapa. Ternyata saya baru tau kalau itu untuk dinilai. [118]

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Maratus, bahwa strategi penilaian autentik dengan mencatat setiap gerak gerik siswa dalam proses pembelajaran sangat membantu guru dalam menentukan nilai yang akan diberikan kepada siswa. Brikut penyataannya.

> Kalau sedang presentasi saya sering duduk di belakang, sambil Tanya anak yang belakang. Jadi satu kelompok tampil, ada banyak yang bisa dinilai, dari penampilan, cara komunikasi, penguasaan materi itu bisa masuk catatan-catatan kecil. Seharusnya saya ada buku catatan sendiri untuk guru, tapi saya kadang-kadang saya nulisnya di hape, kadang ketemu kertas kecil gak dipakai itu saya pakai tulis, nomor absen berapa gitu, kalau nama kan lama nulisnya.

[117] W/S/GA/31-03-2018/10.11-11.45 WIB
[118] W/IP/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB

> Mungkin juga Tanya temannya, itu nomor absen berepa, jadi gak keliatan dia sedang dinilai. [119]

Siswa lain juga menambahkan bahwa dengan penjelasan mendapatkan nilai yang terbaik. Sebagaimana penjelasan Beta siswa kelas 8-I berikut ini:

> Pas waktunya udah mau pulang gitu kadang anak laki-laki kan bajunya gak dimasukkan ya mbak. Kalau ada guru akidah akhlak pasti mereka dicatat, ditanya nama dan kelasnya. Setelah itu dinasehati agar berpakaian yang rapi.[120]

Lebih lanjut, Bu Mifta mengungkapkan bahwa dengan melihat catatan harian siswa-siswi dapat mengingatkan guru kepada perilaku apa saja yang telah dilakukan siswa sehari-hari, apakah baik atau buruk, dapat dijadikan prioritas dalam memberi nilai sesuai dengan kenyataan yang ada.

> Misalnya anak ulangan harian sama ujian masing-masing 20% tapi untuk praktek kan 60% saya lihat kadang-kadang ketika pagi membaca Al-Qur'an, bacaannya bagus. Nanti ada catatan lagi sering melakukan sholat dluha, tidak pernah ada catatan terlambat, pakaian tidak dimasukkan atau kukunya panjang berarti kan sudah bagus semuanya, saya hitungnya begitu. Kalau ini sudah selesai, baru nilai ujian akhir nya saya lihat. Itu terakhir saya lihat. Jadi sekali lagi yang pertama saya lihat itu adalah praktek keseharian. [121]

Catatan harian yang dimiliki oleh guru Akidah Akhlak ini dapat merekam kegiatan siswa sehari-hari khususnya di madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap siswa benar-benar disesuaikan dengan kenyataan yang ada.

---

[119] W/MS/GA/26-03-2018/10.45-11.30 WIB
[120] W/BK/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[121] W/M/GA/22-03-2018/13.15-14.40 WIB

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Pak Herna selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Agar siswa tetap semangat dalam belajar, tetntunya guru harus berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada siswa karena memang tidak dapat dipungkiri terkadang siswa dipengaruhi banyak faktor dalam belajar. Jadi harus tetap didukung dan diberi semangat. [122]

Lebih lanjut Pak Muzaini selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Namanya anak ya pasti punya rasa bosan untuk belajar, maka dari itu harus selalu diberikan motivasi agar segar kembali. Dengan motivasi, diharapkan siswa bersemangat dan berlomba untuk berprestasi. [123]

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru akidah akhlak sangat memperhatikan bagaimana setiap siswa bertindak dalam kehidupan sehari-hari khususnya di madrasah. Apabila ada anak yang terlihat rapi dan bersih pakaiannya, beliau mencatatnya untuk kemudian memberikan nilai plus. Begitu juga sebaliknya, apabila ada siswa yang bertingkah laku buruk, berkata jorok misalnya, itu juga akan dicatat oleh guru yang kemudian diberikan skor oleh guru. Pada saat peneliti mengamati proses pembelajaran, ditunjukkanlah kriteria anak yang mendapatkan nilai plus yaitu mereka yang aktif dalam diskusi dan juga anak yang mendapatkan *minus scorsing* adalah mereka yang pakaiannya tidak dimasukkan,

---

[122] W/WK,HP/30-04-2018/12.30-14.00 WIB
[123] W/KM,M/30-04-2018/08.00-09.00WIB

memiliki kuku panjang, rambut panjang bagi laki-laki dan juga tidak memakai kaos kaki.[124]

4. Dampak Penilaian Autentik pada Aspek Sikap, Pengetahuan Dan Keterampilan yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Terhadap Siswa Di MTsN 1 Kota Blitar

a. Aspek Sikap

Dari strategi penilaian autentik yang dilakukan oleh guru, disamping siswa memperoleh pemahaman dan keterampilan mempraktikkannya pada saat itu juga, siswa diharapkan mampu menanamkan sikap pada dirinya dan peka menilai dan menyimpulkan terhadap sesuatu yang telah dipelajari, baik pada saat siswa belajar maupun disaat selanjutnya. Bardasarkan wawancara dengan Bapak Saifuddin mengenai cara mengukur sikap afektif adalah:

> "Untuk mengajak siswa dan membawa siswa untuk mengaplikasikan materi yang dipelajari, tidak hanya membutuhkan semangat dan motivasi dari guru di kelas saja, tetapi juga guru bersama siswa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya. Seperti saja dalam hal sholat sunnat, guru tidak hanya menyuruh siswa untuk sholat dzuha, guru harus ikut bergabung dengan siswa untuk melaksanakannya. Bahkan orang tua harus mendukung mereka dirumah. Sedangkan untuk mengukurnya bisa kita lihat seberapa rajin dan peduli mereka ketika diadakan kegiatan membaca Al-Qur'an, sholat jama'ah dzuhur dan jum'at, sholat dzuha, dan sebagainya."[125]

[124] O/LM/30-04-2018/09.00-10.30 WIB
[125] W/S/GA/31-03-2018/10.11-11.45 WIB

Siswa lain juga menambahkan bahwa dengan penilaian autentik, siswa berusaha menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Sebagaimana penjelasan Beta siswa kelas 8-I berikut ini:

> Motivasinya kan selalu berslogan hari ini lebih baik dari kemarin. Jadi saya juga berusaha selalu berbuat baik hari ini, besok dan seterusnya. [126]

Lebih lanjut, Bu Maratus menyatakan bahwa dengan adanya penilaian autentik, siswa-siswi MTsN 1 Kota Blitar menjadi lebih percaya diri dan optimis dalam mengikuti proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki seperti mengikuti kegiatan di madrasah. Berikut pernyataannya.

> Setiap pagi sebelum masuk, jam 06.45 sampai jam 07.00 anak-anak membaca Al-Qur'an bersama-sama secara tartil. Kalau dibaca bersama-sama setiap hari InsyaAllah anak-anak yang tertinggal itu dengan sendirinya sudah bisa lancar membaca Al-Qur'an. membaca doa sebelum pelajaran dan Asmaul Husna dan juga anak-anak harus hafal Asmaul Husna. Ada juga LPBA (Lembaga Pendalaman Bahasa Arab) tujuannya umtuk membimbing anak-anak yang ketertingalan dalam Bahasa Arab di sore hari. Selain itu, ada juga Diniah sore hari dengan mengaji kitab kuning, gurunya membacakan sedang anak-anak memberi makna di samping itu, ada juga materi bimbingan untuk membaca Al-Qur'an, Hafalan surat-surat pendek dan ibadah mahdloh yang sehari-hari dilakukan seperti wudlu dan sholat. [127]

---

[126] W/BK/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[127] W/MS/GA/26-03-2018/10.45-11.30 WIB

Sebagaimana yang disampaikan oleh Intan siswa kelas 8-G berikut:

> Dengan adanya penilaian autentik ya saya jadi semangat mbak, karena pembelajarannya menyenangkan. Kalau dimotivasi dapat nilai bgus saya berusaha meluangkan waktu untuk sholat dluha. [128]

Bu Mifta menambahkan bahwa untuk mengukur aspek sikap ini guru secara dhohirnya hanya bisa mengukurnya melalui sikap atau nilai siswa ketika mengikuti kegiatan di madasah. Sedangkan di rumah dan di masyarakat guru sulit untuk mengidentifikasinya. Namun guru tetap berusaha untuk itu menganjurkan kepada orang tua untuk selalu mengontrol anaknya dirumah.

> Untuk mengukur dampak penilaian autentik pada aspek sikap anak itu hanya dapat diamati dengan melihat akhlak siswa kepada sesame, baik teman maupun guru. Tetapi untuk si rumah ya diserahkan kepada kedua orang tuanya untuk mengarahkan. [129]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Pak Herna selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Kalau dampaknya ya siswa semakin terbiasa menjaga sikap kepada siapapun, menghormati yang lebih tua, sopan dan santun. Dengan belajar akidah akhlak kan mereka semakin paham untuk bersikap yang baik. [130]

---

[128] W/IP/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[129] W/M/GA/22-03-2018/13.15-14.40 WIB
[130] W/WK,HP/30-04-2018/12.30-14.00 WIB

Lebih lanjut Pak Muzaini selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Dampak penilaian autentik mata pelajaran akidah pada aspek sikap tentunya akan membuat siswa memiliki sikap yang baik, seperti: jujur, disiplin, bertanggungjawab dan lain sebagainya. [131]

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru akidah akhlak sangat memperhatikan bagaimana setiap siswa bertindak dalam kehidupan sehari-hari khususnya di madrasah. Apabila ada anak yang terlihat rapi dan bersih pakaiannya, beliau mencatat dan memberikan nilai plus. Begitu juga sebaliknya, apabila ada siswa yang bertingkah laku buruk, berkata jorok misalnya, itu akan diberikan skor oleh guru. Pada saat peneliti mengamati proses pembelajaran, ditunjukkanlah kriteria anak yang mendapatkan nilai plus yaitu mereka yang aktif dalam diskusi dan juga anak yang mendapatkan *minus scorsing* adalah mereka yang pakaiannya tidak dimasukkan, memiliki kuku panjang, rambut panjang bagi laki-laki dan juga tidak memakai kaos kaki.[132]

b. Aspek Pengetahuan

Dari strategi penilaian autentik yang dilakukan oleh guru, siswa diharapkan mampu mendapatkan pemahaman dan peka menilai serta menyimpulkan terhadap sesuatu yang telah dipelajari, baik pada saat siswa belajar maupun disaat selanjutnya.

[131] W/KM,M/30-04-2018/08.00-09.00WIB
[132] O/LM/30-04-2018/09.00-10.30 WIB

Bardasarkan wawancara dengan Bapak Saifuddin mengenai cara mengukur aspek pengetahuan adalah:

> Dampak penilaian autentik pada aspek pengetahuan terhadap siswa tentunya mereka yang tadinya belum tau akan menjadi tau dan paham mengenai materi pelajaran yang telah diperolehnya di dalam kelas. Kalau saya yang terlihat dalam pengamatan ya anak yang bisa menjawab pertanyaan kalau ditanya, kemudian mereka yang bisa presentasi dengan baik menggunakan kalimatnya sendiri. [133]

Lebih lanjut, Bu Maratus menyatakan bahwa dengan adanya penilaian autentik, siswa-siswi MTsN 1 Kota Blitar menjadi lebih percaya diri dan optimis dalam mengikuti proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki seperti mengikuti kegiatan di madrasah. Berikut pernyataannya.

> Setiap pagi sebelum masuk, jam 06.45 sampai jam 07.00 anak-anak membaca Al-Qur'an bersama-sama secara tartil. Kalau dibaca bersama-sama setiap hari InsyaAllah anak-anak yang tertinggal itu dengan sendirinya sudah bisa lancar membaca Al-Qur'an. membaca doa sebelum pelajaran dan Asmaul Husna dan juga anak-anak harus hafal Asmaul Husna. Ada juga LPBA (Lembaga Pendalaman Bahasa Arab) tujuannya umtuk membimbing anak-anak yang ketertingalan dalam Bahasa Arab di sore hari. Selain itu, ada juga Diniah sore hari dengan mengaji kitab kuning, gurunya membacakan sedang anak-anak memberi makna di samping itu, ada juga materi bimbingan untuk membaca Al-Qur'an, Hafalan surat-surat pendek dan ibadah mahdloh yang sehari-hari dilakukan seperti wudlu dan sholat. [134]

---

[133] W/S/GA/31-03-2018/10.11-11.45 WIB
[134] W/MS/GA/26-03-2018/10.45-11.30 WIB

Sebagaimana yang disampaikan oleh Intan siswa kelas 8-G berikut:

> Kalau yang saya rasakan ya semakin paham mbak, yang tadinya di SD belum pernah diajarkan, disini baru saya dapatkan, kaya misalnya hafalan surat-surat pendek. [135]

Bu Mifta menambahkan bahwa untuk mengukur aspek pengetahuan guru mengamati perkembangan siswa setiap harinya. Diharapkan seluruh siswa dapat mencapai ketuntasan minimum setiap ulangan harian.

> Setiap kompetensi dasar sudah selesai saya adakan ulangan harian mbak. Disitu kita dapat melihat siapa saja yang sudah berhasil dalam belajarnya. Untuk anak-anak yang belum mencapai KKM, itu saya berikan tugas mandiri untuk manambah nilai hariannya. [136]

Siswa lain juga menambahkan bahwa dengan penjelasan mendapatkan nilai yang terbaik. Sebagaimana penjelasan Beta siswa kelas 8-I berikut ini:

> Dampaknya apa ya mbak, ya mungkin saya menjadi bertambah pengetahuan dan wawasannya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. [137]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Pak Herna selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Setelah belajar akidah akhlak ya mereka semakin tau materi pelajaran yang sebelumnya tidak tahu. Akhlak terpuji apa saja yang harus dilakukan dan akhlak tercela yang harus dihindari. [138]

---

[135] W/IP/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[136] W/M/GA/22-03-2018/13.15-14.40 WIB
[137] W/BK/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[138] W/WK,HP/30-04-2018/12.30-14.00 WIB

Lebih lanjut Pak Muzaini selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Pada aspek pengetahuan, penilaian autentik memberikan dampak terhadap siswa yakni siswa lebih percaya diri karena proses penilaian ini menghargai segala potensi yang dimiliki siswa untuk dikembangkan. [139]

Berdasarkan pengamatan, berbagai macam strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak di atas menimbulkan dampak secara lansung maupun tidak langsung. Strategi ini merupakan upaya untuk senantiasa mengembangkan penilaian autentik agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Sebagaimana pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran, dampak strategi penilaian autentik oleh guru akidah akhlak ini terlihat dari siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, mereka menjadi lebih berani berpendapat ketika berdiskusi, selain itu juga siswa tidak akan bosan karena hanya mendengarkan ceramah dari guru.[140]

c. Aspek Keterampilan

Dari strategi penilaian autentik yang dilakukan oleh guru, disamping siswa memperoleh pemahaman dan keterampilan mempraktikkannya pada saat itu juga, siswa diharapkan mampu menanamkan sikap pada dirinya dan peka menilai dan menyimpulkan terhadap sesuatu yang telah dipelajari, baik pada saat siswa belajar maupun disaat selanjutnya. Bardasarkan

---

[139] W/KM,M/30-04-2018/08.00-09.00WIB
[140] O/LM/30-04-2018/09.00-10.30 WIB

wawancara dengan Bapak Saifuddin mengenai cara mengukur aspek keterampilan adalah:

> Kalau aspek keterampilan biasanya saya mengamati dampaknya dilihat dari siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan tajwid yang benar. Selain itu siswa juga dapat terampil dalam menghafal dalil-dalil yang ada di dalam materi pelajaran Akidah Akhlak. [141]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Intan siswa kelas 8-G berikut:

> Kalau praktek biasanya ya membaca al-Qur'an atau sholat giru saya ya berusaha menghafal dengan baik gerakan-gerakan sholat mbak. Karena saya kan dari SD jadi ya terbantu malahan dengan adanya praktek seperti itu. [142]

Lebih lanjut, Bu Maratus menyatakan bahwa dengan adanya penilaian autentik, siswa-siswi MTsN 1 Kota Blitar menjadi lebih percaya diri dan optimis dalam mengikuti proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki seperti mengikuti kegiatan di madrasah. Berikut pernyataannya.

> Dengan penilaian autentik dari tugas sosiodrama yang saya berikan, memberikan dampak pada siswa mereka menjadi kreatif dalam berimajinasi. Selain itu anak-anak juga tampil percaya diri dalam mempersembahkan karyanya. Dengan begitu kan mereka dapat mengembangkan bakat minatnya dan membuat pembelajaran di kelas juga tidak terasa membosankan. [143]

---

[141] W/S/GA/31-03-2018/10.11-11.45 WIB
[142] W/IP/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[143] W/MS/GA/26-03-2018/10.45-11.30 WIB

Siswa lain juga menambahkan bahwa dengan banyak praktek, membuat pembelajaran lebih terasa menyenangkan. Sebagaimana penjelasan Beta siswa kelas 8-I berikut ini:

> Yang berkesan ya saat pelajaran tidak hanya mendengarkan mbak, pas ada tugas kelompok menampilkan drama pendek gitu saya merasa senang, pelajarannya juga jadi gampang untuk diingat. [144]

Bu Mifta menambahkan bahwa keterampilan siswa lebih terasah dengan adanya penilaian autentik. Berikut penjelasan bu Mifta:

> Anak-anak itu memang lebih tertarik lo mbak kalau belajar itu diajak keluar kelas, misalnya di bawa ke mushola untuk praktek adab membaca al-Qurán. Selain itu juga kalau diberikan tugas untuk proyek di luar kelas gitu mereka menjadi kreatif dan inovatif. [145]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Pak Herna selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Dengan praktik ibadah dalam materi pelajaran, siswa semakin mudah dalam memahami apa yang disampaikan guru karena mereka tidak hanya mendengarkan dan melihat saja tetapi juga melakukannya sendiri. [146]

Lebih lanjut Pak Muzaini selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Dampak pada aspek keterampilan, pelaksanaan penilaian autentik mendorong siswa untuk terampil dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran akidah akhlak.[147]

---

[144] W/BK/S/30-04-2018/10.11-11.45 WIB
[145] W/M/GA/22-03-2018/13.15-14.40 WIB
[146] W/WK,HP/30-04-2018/12.30-14.00 WIB
[147] W/KM,M/30-04-2018/08.00-09.00WIB

Berdasarkan hasil observasi hasil penilaian yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa penilaian terhadap kegiatan keagamaan ini menggunakan penilaian dengan kategori huruf A (Baik Sekali), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang). Penilaian yang dilakukan guru Akidah Akhlak terhadap hasil belajar siswanya adalah adanya kesemangatan dan kerajinan yang bagus pada siswa dalam mengikuti program keagamaan yang merupakan salah satu program pengembangan diri di sekolah. Namun sikap atau nilai ini masih hanya diukur dari sikap atau kerajinan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah saja, belum diukur dari sikap dan kepribadian siswa dalam melaksanakan ibadah di luar sekolah (di rumah dan di masyarakat).[148]

Dari keterangan ini disimpulkan bahwa secara tidak langsung penilaian yang diusahakan secara maksimal oleh guru diharapkan dapat memberikan suatu pengaruh terhadap siswa agar bisa dan sanggup mengaplikasikan materi-materi agama yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, dimana saja mereka berada, baik disekolah maupun dirumah.

[148] O/LM/30-03-2018/10.00WIB

C. Gambaran Umum MTsN 2 Blitar

MTsN Jabung merupakan perubahan dari nama MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Negeri Agama Islam) Jabung, sesuai dengan SK MENAG Nomor 15, 16 dan 17 tahun 1978. Awalnya Madrasah Tsanawiyah ini adalah berstatus swasta dengan nama Madrasah Tsanawiyah YP. Al Muhtaduun Jabung. Sesuai dengan SK MENAG Nomor 217 tahun 1970, tanggal 19 September 1970 akhirnya Madrasah ini berstatus Negeri dan masih menempati gedung milik yayasan Al Muhtaduun sampai 1977. Pada tahun 1978 MTsN Jabung berpindah lokasi, yang semula di Desa Jabung kemudian pindah ke Desa Jeblog. Walau telah berpindah tempat nama madrasah tetap MTsN Jabung karena dulunya ada di Desa Jabung. Di lokasi baru MTsN Jabung menempati gedung dan tanah jariyah, penempatan ini selama MTsN Jabung masih membutuhkan dan sampai memiliki gedung sendiri. Pada tahun 1994 MTsN Jabung telah memiliki gedung sendiri, sehingga tanah jariyah yang ditempati dikembalikan kepada ahli waris. Akhirnya mulai tahun 1994 MTsN Jabung bertempat di Jl. Singajaya no 33 Jeblog Talun Blitar sampai sekarang.

1. Visi MTsN 2 Blitar

"Terwujudnya madrasah islami yang berkualitas, unggul dalam prestasi, berbudaya dan peduli lingkungan"

Indikator visi :

a. Teladan dalam pengamalan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
b. Mampu secara aktif melaksanakan Ibadah Yaumiah dengan benar dan tertib.
c. Hafal Al qur'an jus 30 / juz Amma dengan tartil.
d. Lulusan MTsN Jabung berakhlak mulia / akhlakul karimah.

e. Mampu berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris.

f. Mampu berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab

g. Mampu bersaing dalam prestasi Ujian Nasional (UN).

h. Mampu menghasilkan NUN untuk dapat masuk di SMA/MA /SMK favorit di Kabupaten Blitar

i. Terbentuk kelompok KIR (Karya Ilmiah Remaja).

j. Mampu melaksanakan kegiatan secara aktif dalam kelompok KIR.

k. Terbentuk tim olah raga yang tangguh.

l. Terbentuk tim kesenian yang handal.

m. Siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

n. Siswa memiliki ketrampilan belajar bagaimana belajar yang baik

o. Siswa memiliki life sklill yang cukup.

p. Mewujudkan madrasah yang peduli lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk belajar dan bernuansa Islami .

q. Memiliki lingkungan Madrasah yang bersih dan sehat.

r. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.[149]

2. Misi MTsN 2 Blitar

a. Membiasakan kebiasaan ”5S” (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) setiap hari.

b. Membiasakan salam dan kalimah thoyibah.

c. Membiasakan akhlak karimah.

d. Melaksakan kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.

[149] D/KTU/11-04-2018

e. Membaca Al Qur'an juz 30 /juz amma dengan tartil.
f. Menghafalkan Al Qur'an / juz Amma.
g. Membiasakan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab.
h. Membiasakan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris.
i. Melaksanakan pembelajaran dengan bimbingan secara efektif
j. Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya dalam bidang olah raga dan kesenian, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
k. Mengadakan kegiatan menanam pohon yang bermanfaat oleh seluruh warga madrasah.
l. Membuat kebijakan tentang kapling taman kelas serta membuat dan melaksanakan jadwal rutin perawatan dan kebersihan.
m. Membuat dan melaksanakan kebijakan tentang larangan penggunaan bungkus plastik di lingkungan madrasah.
n. Mengembangkan kemampuan life skill.
o. Menetapkan managemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
p. Membiasakan seluruh warga madrasah untuk menjaga kelestarian lingkungan madrasah.[150]

[150] D/KTU/11-04-2018

D. Deskripsi Data di MTsN 2 Blitar

Hasil penelitian yang akan diuraikan tentang strategi guru dalam menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta dampak penilaian autentik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan pada siswa, mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Sikap di MTsN 2 Blitar

a. Buku Harian Guru

Penilaian autentik akan dapat berjalan dengan baik dengan penggunaan stategi buku harian oleh guru, yakni dengan mencatat bagaimana rekam jejak kegiatan siswa sehari-hari khususnya di madrasah. Catatan ini akan berfungsi untuk memperbaiki anak yang masih mempunyai sikap yang buruk dan membimbing anak yang sudah berakhlak baik. Sebagaimana pernyataan Ibu Supiatin berikut ini.

> Saya kan punya catatan ta mbak untuk penilaian akhlak itu ada, jadi misalnya pas saya mengajar di kelas 7A gitu mba, waktunya berdoa kok ada yang gak mau berdoa, trus jam ke berapa gitu ada anak yang berkata jorok, itu saya catat.[151]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dista siswi kelas VII C bahwa ibu Supiatin dalam mengajar selalu mencatat anak-anak yang berkata jorok dan berseragam tidak lengkap, berikut pernyataannya.

[151] W/S/GA/29-03-2018/11.45-13.00 WIB

> Iya mbak, bu Sup orangnya tegas, kalo ada anak yang tidak memakai asduk gitu ya dicatat, ada juga yang gak pakai sepatu di kelas ya dicatat. Ada juga anak yang berkata jorok gitu mesti ditegur sama bu Sup.[152]

Hal senada juga ditegaskan oleh Ibu Wavi, bahwa penilaian pembelajaran Akidah Akhlak itu tidak semata mengacu pada pengetahuan siswa tentang materi, akan tetapi lebih kepada bagaimana kepribadian siswa.

> Kalau pelajaran akidah itu kita tidak hanya fokus pada materi tetapi saya melihat dari kepribadian siswa, mulai dari pagi, dengan guru menghormati dan menghargai, meberi salam, menganggukkan kepala dan berjabat tangan, itu juga termasuk nilai akhlak yang baik. Saya buat catatan dalam buku harian guru bagia setiap kegiatan siswa yang bersikap baik ataupun buruk. Saya punya catatannya.[153]

Sholahudin selaku siswa kelas VII C juga mendukung pernyataan tersebut, berikut penjelasannya:

> Gurunya selalu mencatat kalau ada anak yang rame pas pelajaran. Atau anak yang ngomong sendiri selalu ditegur sama bu guru, trus dicatat di kertas gitu.[154]

Selanjutnya Rizkan siswa VII C menambahkan bahwa ia pernah dicatat oleh guru akidah akhlak karena tidak membawa buku lembar kerja siswa. Berikut pernyataan Rizkan.

> Saya pernah dicatat mbak, karena saya lupa tidak membawa LKS. Pas disuruh mengerjakan latihan soal kan saya duduk di belakang, gurunya keliling kelas trus tau kalau saya tidak bawa LKS. Hehe.[155]

---

[152]W/DA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[153] W/CW/GA/27-03-2018/10.20-11.00 WIB
[154]W/SA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[155]W/RE/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB

Strategi penilaian autentik melalui buku harian guru tersebut juga didukung dengan pernyataan Bu Isti selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Setiap guru di MTsN2 ini memiliki jurnal-jurnal, salah satunya adalah jurnal harian yang dimiliki oleh bapak ibu guru sebagai guru mata pelajaran. Sehingga pada saat melakukan pengamatan terhadap siswa, guru dapat mencatatnya di buku harian yang dimiliki guru, baik itu sikap-sikap yang positif maupun yang negatif.[156]

Lebih lanjut Pak Arifin selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Dalam kurikulum 2013 memang penilaian harus berbasis kelas, jadi tidak hanya mellihat hasil belajar siswa saja akan tetapi juga mengamati proses belajar siswa. Dalam pengamatan ini, semua guru memiliki jurnal harian yang berfungsi untuk mencatat peristiwa-peristiwa apa saja yang telah terjadi terkait dengan perilaku siswa sehari-hari di dalam madrasah ini.[157]

Berdasarkan observasi, di MTsN 2 Blitar ini memang setiap hari siswa dilatih untuk terbiasa bersikap santun dengan kebiasaan, 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) pada saat bertemu guru yang menyambut siswa datang di depan gerbang madrasah. Kemudia dilanjutkan dengan kewajiban sholat dluha berjamaah serta membaca juz ‘amma sekaligus mendengarkan makna kandungan surat-surat pendek yang dibimbing oleh guru yang bertugas. Disinilah peran guru Akidah Akhlak sebagai koordinator keagamaan yang mencatat keadaan siswa setiap hari.[158]

---

[156] W/WK,SI/27-04-2018/09.15-10.00 WIB
[157] W/KM,A/27-04-2018/08.00-09.00 WIB
[158] O/LM/28-03-2018/06.30-07.00 WIB

b. Mengubah Paradigma Guru dan Orang Tua

Strategi lain yang dapat digunakan untuk menerapkan penilaian autentik di madrasah dengan menyadarkan para guru dan orang tua bahwa ketika anak tidak mampu mencapai hasil belajar dengan baik baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan maka sudah seharusnya guru berani berkata dan bertindak jujur untuk tidak menaikkan kelas siswa atau bahkan mengeluarkan anak tersebut. Hal ini dinyatakan oleh Bu Isti

> Pernah dulu itu mengeluarkan anak yang akhlaknya tidak baik. Kemudian di sekolah lain dia juara lomba bidang akademik dan ada guru yang mengeluhkan kenapa kok harus dikeluarkan. ya dalam hati saya bilang, loh ini kan menyangkut akhlak anak, gak bisa begitu juga. [159]

Padahal, dengan kebijakan tidak menaikkan kelas seorang siswa atau bahkan mengeluarkannya dapat memberikan hikmah yang lebih baik baik dari anaknya sendiri bisa menjadi lebih baik lagi. Sedangkan bagi orang tua akan lebih memberikan perhatian lagi kepada putra-putrinya. Sebagaimana pernyataan Ibu Supiatin berikut ini.

> Saya pernah satu kali mengajar anak yang gak pernah ngerjain tugas mba, dan nilai pengetahuan minim, tapi ada juga yang 80. Pada saat nilai akhir gak saya lihat, ternyata nilainya dibawah KKM, saya biarkan mbak, ya gimana lagi, karena dia gak pernah masuk, pagi gak pernah ikut sholat dluha dan baca tadarus. Otomatis kan mana nilainya. Ya udah, kan gak ada nilai plus buat saya. Akhirnya dia gak naik kelas, trus sekarang pindah ke pondok. [160]

---

[159] W/WK,SI/29-03-2018/09.15-10.00 WIB
[160] W/S/GA/29-03-2018/11.45-13.00 WIB

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dista siswi kelas VII C bahwa pada pelajaran Akidah Akhlak selalu ditekankan bahwa yang terpenting adalah akhlak yang bagus. Berikut pernyataannya.

> Pokok pas di kelas selalu dikasihtau sama bu Sup kalau perilakunya harus bagus nanti nilainya pasti juga bagus. Kalau perilakunya jelek ya nilai akhlaknya juga jelek. [161]

Sholahudin selaku siswa kelas VII C juga mendukung pernyataan tersebut, berikut penjelasannya:

> Kan bu Sup itu guru tatib mbak, beliau selalu ngasih tau kalau point nya sudah banyak itu berarti perilakunya buruk dan gak bisa dikasih ampun pasti nanti dikeluarkan.[162]

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Bu Wavi, bahwa hal yang penting adalah memberikan kesadaran bahwa kepintaran tidak hanya bergantung pada nilai ulangan atau ujian saja, tetapi akhlaknya juga harus diperhatikan.

> Kalau nilai pengetahaun bagus tetapi kalau akhlaknya jelek, itu nanti bisa mengurangi nilai pengetahuan. Kalau nilai pengetahuan pas-pasan tapi akhlaknya baik, itu malah aman. Misalkan contoh penilaian anak nakal, kalau disini kan nilai anak yang gak pintar kan gak masalah, tapi kalau akhlak gak bener ya sudah kita out kan. [163]

Selanjutnya Rizkan siswa VII C menambahkan pernyataan berikut.

> Kadang kalau ada anak yang bermasalah gitu kan diceritakan mbak, tidak boleh menirukan perilaku yang buruk-buruk seperti itu. Nanti yang malu ya saman sendiri, apa lagi orang tua, kan kasian.[164]

---

[161]W/DA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[162]W/SA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[163] W/CW/GA/27-03-2018/10.20-11.00 WIB
[164]W/RE/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB

Lebih lanjut Pak Arifin selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Seiring bergantinya kurikulum, sistem penilaian memang semakin berkembang dan berusaha lebih baik lagi dalam teori maupun pelaksanaannya. Sekarang tidak lagi menggunakan penilaian tradisional. Hal ini juga bertujuan salah satunya agar orang tua juga ikut berperan dalam pengawasan anak-anaknya dalam belajar dan meperhatikan hasil belajar siswa secara menyeluruh alias tidak merasa *peh* anakku nilainya udah bagus berarti uda pinter. Padahal masih ada banyak aspek lain dalam kepandaian anak, terutama aspek sikap. Bukan berarti anak yang nilainya tinggi tetapi akhlaknya buruk bisa dikatakan anak yang pandai. Justru yang seperti inilah yang harus ditindaklanjut dengan degas. Karena tujuan pembelajaran di madrasah ini untuk membentuk karakter siswa.[165]

Perubahan paradigma orang tua terhadap hasil belajar siswa akan sangat membantu guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa. Karena pada dasarnya output daripada mata pelajaran akidah akhlak adalah terciptanya akhlak terpuji pada pibadi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, penulis mengamati bahwa terdapat 11 siswa yang terlambat datang ke madrasah, kemudian Bu Supiatin membariskan mereka dan mengecek kerapian seragam siswa, setelah itu masing-masing siswa mencatat nama dan kelas di buku khusus kemudia memberikan hukuman berupa menulis sural Al-Mulk di buku tulis kemudian ditunjukkan kepada orang tua mereka dengan menjelaskan bahwa mereka terlambat, barulah minta tanda tangan orang tua, wali kelas dan dikumpulkan kepada

[165] W/KM,A/27-04-2018/08.00-09.00 WIB

Ibu Supiatin kembali dua hari kemudian. Jika mereka tidak mengumpulkan pada waktunya, mereka akan disuruh menulis surat tersebut di depan kelas dengan pemantauan dari guru sampai dengan selesai.[166]

2. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Pengetahuan di MTsN 2 Blitar

a. Pengembangan Tutor Sebaya sebagai Penilai

Strategi yang digunakan untuk mewujudkan penilaian autentik pada aspek pengetahuan adalah mengembangkan tutor sebaya sebagai penilai. Hal ini dapat memberikan manfaat positif diantaranya dapat menghemat waktu dan mandorong semangat siswa untuk berlomba menjadi yang lebih baik. Dengan demikian guru mendapatkan nilai sekaligus membentuk kompetensi pengetahuan siswa dengan baik. Hal ini dinyatakan oleh Bu Wavi sebagai berikut.

> Tugas portofolio tentang kandungan surat Al-Zalzalah, disertai gambar-gambar, kemudian didiskusikan dan dipresentasikan di depan kelas. Nanti yang menilai annak-anak, jadi masing-masing kelompok menilai kelompok lain. Biarkan mereka yang kreatif untuk menilai. Pada akhir diskusi saya menyimpulkan materi yang telah didiskusikan anak-anak. [167]

[166] O/LM/28-03-2018/06.30-07.00 WIB
[167] W/CW/GA/27-03-2018/10.20-11.00 WIB

Sholahudin selaku siswa kelas VII C juga mendukung pernyataan tersebut, berikut penjelasannya.

> Pas hafalan surat kadang anu mbak, siapa yang sudah setor ke bu guru, nanti dia menyimak teman-teman yang lain gitu mbak, kadang ya suruh membenarkan jika ada yang salah bacaannya trus dinilai gitu.[168]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rizkan siswa VII C bahwa dengan pengembangan tutor sebaya sebagai penilai memberikan manfaat kepada siswa itu sendiri karena dapat membantu lebih mudah menghafalkan surat maupun hadits. Berikut pernyataannya.

> Kalo saya biasanya setor hafalan ke temen mbk, karena kadang kalau saya setor ke guru gitu deg deg an mbak, hehe tadinya pas duduk di bangku sudah hafal abis itu lupa.. hehe.[169]

Hal senada juga dilakukan oleh Bu Supiatin dalam proses pembelajaran. Berikut pernyataannya.

> Misalnya tugas hafalan gitu ada anak yang sudah setoran ke saya, mereka saya suruh menyimak dan membenarkan teman-teman yang lain. Jadi anak-anak biar lebih semangat karena kalau yang menyimak temannya mereka tidak takut atau grogi. [170]

Selanjutnya Dista siswi kelas VII C menyampaikan hal yang sama juga bahwa

> Biasanya ya diskusi mbak, dibuat kelompok-kelompok trus kan presentasi masing-masing kelompok, nanti yang menilai penampilan itu adalah kelompok lain. [171]

---

[168]W/SA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[169]W/RE/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[170] W/S/GA/29-03-2018/11.45-13.00 WIB
[171]W/DA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Bu Isti selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Untuk aspek pengetahuan yang harus dikuasai siswa itu kadang-kadang memang guru melakukan tugas-tugas kepada siswa-siswa yang pengetahuannya lebih baik daripada yang lain untuk menjadi tutor sebaya sehingga teman-teman yang dianggap bisa itu memberikan bimbingan kepada teman-temannya dengan sharing ataupun belajar bersama.[172]

Lebih lanjut Pak Arifin selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Setiap siswa pasti memiliki kecepatan dalam menyerap materi pelajaran itu beda-beda. Oleh karenanya, guru dapat memanfaatkan hal ini dengan menunjuk anak yang sudah mampu memahami materi untuk membimbing teman-temannya yang lain. Se;ain itu juga dapat dijadikan sebagai penilai dalam suatu proses pembelajaran.[173]

Berdasarkan pengamatan peneliti menemukan bahwa siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya adalah mereka yang memiliki kecepatan belajar lebih daripada temannya. Misalnya dalam menghafalkan surat Al-Zalzalah dalam waktu yang telah ditentukan oleh guru, ada beberapa siswa yang berhasil menghafalkannya, salah satu faktornya adalah karena mereka memiliki latar belakang pendidikan agama pada jenjang sebelumnya.[174]

---

[172] W/WK,SI/27-04-2018/09.15-10.00 WIB
[173] W/KM,A/27-04-2018/08.00-09.00 WIB
[174] O/LM/28-03-2018/09.30-10.30 WIB

b. Visualisasi Materi Pelajaran

Cara lain untuk mewujudkan penilaian autentik adalah dengan menggunakan strategi memvisualisasikan materi. Dengan demikian siswa akan mudah untuk menangkap maksud daripada penjelasan materi di buku pelajaran. Hal ini bertujuan agar penilaian pada aspek pengetahuan lebih bersifat kontekstual. Sebagaimana penyataan Bu Supiatin berikut ini.

> Misalnya materi dermawan, itu saya menampilkan video di slide power point tentang orang tua memberi roti kepada pengemis, kemudian pengemis pas mau makan ia melihat anak kecil belum makan, akhirnya rotinya diberikan kepada anak itu. Nah itu asmaul husna Allah Maha Baik itu tidak hanya Allah berbuat baik pada kamu tok, jadi kamu juga harus berbuat baik kepada orang lain.[175]

Sholahudin selaku siswa kelas VII C juga mendukung pernyataan tersebut, berikut penjelasannya.

> Saya lebih paham mbak kalau sama bu Sup di setelin video apa diberitahu gambar-gambar tentang materi pelajaran. Dulu pernah dikasih tau tentang video asmaul husna, Alhamdulillah sampai sekarang ya masih ingat.[176]

Selanjutnya Dista siswi kelas VII C menyampaikan hal yang sama, bahwa dengan memberikan contoh-contoh yang nyata terkait dengan materi Akidah Akhlak maka siswa akan lebih cepat memahaminya. Dista menyampaikan.

> Bu Sup kalau ngajar kan selalu diberikan contoh-contoh giru mbak, kaya misalnya pas materi adab berdoa ini tadi, kita semua disuruh berdoa, kemudian dikomentari mana

[175] W/S/GA/29-03-2018/11.45-13.00 WIB
[176] W/SA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB

> yang salah dan diberitahu bagaimana yang benar. Akhirnya saya faham. [177]

Lebih lanjut Bu Wavi menjelaskan bahwa penilaian akidah akhlak itu lebih mudah jika berdasarkan kehidupan nyata sehari-hari yang siswa temui baik di rumah maupun masyarakat. Berikut penjelasannya.

> Misalnya akhlak terpuji, bentuk tawakal itu seperti apa, contoh kamu punya tetangga tuliskan kesabarannya dimana, kemudian hikmahnya orang yang sabar itu gimana. Jadi gak harus ke warnet. Ditulis tangan boleh, di print boleh. [178]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rizkan siswa VII C, ia menjelaskan tentang contoh perilaku tercela yang harus dihindari disampaikan dengan video akan membuat siswa lebih cepat faham. Rizkan menyampaikan.

> Kalau saya paling suka pelajaran ya pas diputarkan film apa video gitu mbak. Hehe. Biasanya kalau nujukin contoh perilaku yang buruk itu pakai video tentang oaring yang bersedekah tapi dalam hatinya berharap dipuji orang lain itu namanya riya atau pamer.[179]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Bu Isti selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Guru disamping memberikan contoh-contoh juga memberikan materi melalui media yang ada baik dengan LCD bisa juga dengan radio ataupun alat-alat IT yang lain untuk menyampaikan materi pelajaran akidah akhlak.[180]

---

[177]W/DA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[178] W/CW/GA/27-03-2018/10.20-11.00 WIB
[179]W/SA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[180] W/WK,SI/27-04-2018/09.15-10.00 WIB

Dengan memberikan tugas yang bersumber dari kehidupan nyata yang ditemui siswa sehari-hari diharapkan dapat melatih siswa untuk mengasosiasi pengetahuan mereka.

Lebih lanjut Pak Arifin selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> seiring kemajuan teknologi, penggunaan media belajar sekarang sudah bermacam ragamnya. Setiap kelas yang meiliki LCD proyektor dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran agar siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.[181]

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa pada saat pembelajaran akidah akhlak dengan materi adab berdoa, setelah membuka pembelajaran, guru meminta siswa untuk membaca mempraktekkan untuk berdoa sebelum pulang kemudian seluruh siswa membaca doa bersama-sama. Setelah siswa selesai berdoa, guru mengomentari bahwa pada saat berdoa ada yang masih bermain bolpoin, ada yang pandangannya kemana-mana, ada yang melamun. Guru menjelaskan bagaimana adab berdoa yang baik diantaranya harus khusyuk menghadapkan hati kepada Allah. Setelah itu barulah siswa mengulangi doa bersama sampai dua kali barulah mereka dapat mempraktekkan dengan benar bagaimana adab berdoa yang baik.[182]

---

[181] W/KM,A/27-04-2018/08.00-09.00 WIB
[182] O/LM/28-03-2018/07.30-09.00 WIB

c. Sayembara nilai

Proses sayembara nilai merupakan strategi untuk menerapkan penilaian autentik. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi dan mengetahui sejauh mana kecepatan waktu siswa dalam memahami materi maupun intruksi yang diberikan oleh guru. Sebagaimana penjelasan bu Supiatin berikut.

> Misalnya tugas video tentang asmaul husna, yang mengumpulkan minggu pertama nilainya 100, mengumpulkan pada minggu kedua saya kasih 98, mingu ketiga 95, nanti kan kadang masih ada yang belum mengumpulkan saya kasih 80. Ada juga anak yang dikasih tugas mengumpukan video tapi kok yang dikumpulkan ceramah, ya gak masalah dia sudah berusaha. Nanti setela itu saya tayangkan, yang benar seperti ini lo anak-anak, yang video, bukan ceramah, kalau ceramah kan saman gak tau manfaat kehidupan nyatanya. [183]

Dista siswi kelas VII C menyampaikan bahwa dengan adanya sayembara nilai ia selalu menginginkan untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Berikut pernyataannya.

> Kalau saya ya pengen dapat nilai yang baik mbak, hehe. Kan jadi semangat kalau sudah diberitahu nanti yang mengumpulkan duluan dan benar akan dapat nilai yang bagus. [184]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rizkan siswa VII C, ia menjelaskan tentang pemberian tugas menggambar oleh guru akidah akhlak yang memakan waktu yang tidak sebentar. Berikut penjelasannya.

---

[183] W/S/GA/29-03-2018/11.45-13.00 WIB
[184] W/DA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB

> Pas tugasnya agak sulit ya gak bisa ngumpulin duluan mbak. Misalnya suruh menggambar kaligrafi asmaul husna saya kan gak pandai menggambar hehe. Akhirnya ya sejadinya.[185]

Lebih lanjut Bu Wavi menjelaskan bahwa penilaian akidah akhlak itu lebih mudah jika berdasarkan urutan siswa mmengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah diberikan. Berikut penjelasannya.

> Misalnya minggu ini saya berikan tugas untuk menuliskan tugas-tugas malaikat beserta menghafalkannya, tugas tersebut dikumpulkan minggu depan, cara saya menilai ya siapa yang mengumpulkan buku duluan itu saya urutkan dari bawah ke atas. Kemudian jika ada yang belum mengumpulkan ya saya suruh mengerjakan di luar kelas sampai selesai agar tidak molor-molor.

Selanjutnya Sholahudin selaku siswa kelas VII C juga mendukung pernyataan tersebut, berikut penjelasannya

> Pernah saya mengumpulkan buku duluan yang paling bawah, Alhamdulillah dapat nilai A. akhirnya sekarang kalau ada tugas selalu saya berusaha segera saya selesaikan mbak.[186]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Bu Isti selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Disamping melakukan pembelajaran dengan media buku maupun elekttronik, guru juga memberikan motivasi kepada siswa bahwa siswa yang mendapatkan nilai bagus akan diberi *reward* sedangkan yang belum bagus mereka harus mengulang materi pelajaran yang belum dikuasainya.[187]

---

[185]W/SA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[186]W/RE/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[187] W/WK,SI/27-04-2018/09.15-10.00 WIB

Lebih lanjut Pak Arifin selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> untuk memotivasi siswa dalam belajar, pemberian penghargaan merupakan metode yang bagus. Misalnya, anak yang mampu menjawab pertanyaan maka akan diberikan hadiah, nilai yang bagus. Sebaliknya, anak yang belum tuntas dalam belajar harus ikut remidi, dan lain sebagainya.[188]

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa pada saat pembelajaran akidah akhlak, dengan strategi sayembara nilai siswa menjadi semangat dalam mengerjakan tugas. Mereka termotivasi agar mendapatkan nilai yang bagus setelah mengerjakan dan mengumpulkan tugas baik mandiri maupun kelompok. [189]

3. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Keterampilan di MTsN 2 Blitar

a. Menjadi Suri Tauladan yang Baik

Strategi guru Akidah Akhlak dalam menerapkan penilaian autentik adalah dengan menjadi figur contoh. Pada dasarnya guru merupakan singkatan *digugu* dan *ditiru.* Sebagaimana pernyataan bu Wavi berikut ini.

> Memang perlu contoh mba, sini kan masuk jam 06.30 tet. Telat 5 menit aja udah berdiri diberi hukuman menulis surat Al-Mulk, kalau hari jumát surat Yasin selama satu hari, diberikan kepada orang tua, wali kelas, dan siswa sendiri.

---

[188] W/KM,A/27-04-2018/08.00-09.00 WIB
[189] O/LM/28-03-2018/07.30-09.00 WIB

> Setiap ya hari harus berusaha memberikan contoh yang terbaik. Guru ya harus datang lebih pagi daripada jadwal masuk siswa. [190]

Sholahudin selaku siswa kelas VII C juga mendukung pernyataan tersebut, berikut penjelasannya.

> Bingung mbak kalau tidak ada contohnya, saya kesulitan memahami pelajaran. Kadang kalo ada praktek pelajaran kan selalu bu guru memberikan contoh dulu.[191]

Selanjutnya Dista siswi kelas VII C menyampaikan hal yang sama, bahwa dengan memberikan contoh-contoh yang nyata

> Iya mbak, kalau saya suka meneladani bu Sup, beliau tegas. Kalo ada yang salah atau sikapnya tidak baik gitu selalu ditegur kemudian disampaikan dalil-dalinya juga. [192]

Lebih lanjut Bu Supiatin menegaskan bahwa sebagai guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas mentransformasi pengetahuan kepada siswa, akan tetapi lebih kepada menanamkan nilai-nilai yang baik ke dalam hati siswa agar menumbuhkan perilaku yang terpuji pada diri mereka. Berikut kutipan pernyataan Bu Supiatin.

> Sebagai guru Akidah Akhlak ya harus jadi panutan yang baik. Kalo ada materi tentang adab makan dan minum tidak boleh berdiri ya harus dicontohkan dan menjadi sebuah kebiasaan. Lha mau gimana ta mba, orang misalkan anak itu melakukan kesalahan atau berperilaku yang tidak baik diluar sekolah, yang menjadi pertanyaan orang tua ataupun masyarakat ya siapa guru akhlaknya. [193]

---

[190] W/CW/GA/27-03-2018/10.20-11.00 WIB
[191] W/SA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[192] W/DA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[193] W/S/GA/29-03-2018/11.45-13.00 WIB

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rizkan siswa VII C, ia menjelaskan tentang dirinya yang terinspirasi oleh guru.

> Meskipun sedikit takut tetapi saya ya suka sama bu guru, karena selalu mengingatkan kalau ada anak yang kliru pas mempraktekkan materi pelajaran. Kalau mengajar ya nggak membosankan mbak karena beliau lucu. Hehe.[194]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Bu Isti selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Dalam pembelajaran akidah akhlak, anak pasti akan berproses, nah pada proses ini mereka membutuhkan model dan guru bisa menjadi model atau teladan yang baik bagi murid-muridnya.[195]

Lebih lanjut Pak Arifin selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Dalam kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran tidak selalu seratus persen dapat dicapai dalam sekali waktu, oleh karenanya, siswa membutuhkan waktu untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Inilah yang harus dihargai oleh seluruh bapak ibu guru.[196]

Berdasarkan observasi, di MTsN 2 Blitar ini memang setiap hari siswa dilatih untuk terbiasa bersikap santun dengan kebiasaan, 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) pada saat bertemu guru yang menyambut siswa datang di depan gerbang madrasah. Kemudia dilanjutkan dengan kewajiban sholat dluha berjamaah serta membaca juz ‘amma sekaligus mendengarkan makna kandungan surat-surat pendek yang dibimbing oleh guru yang

---

[194]W/SA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[195] W/WK,SI/27-04-2018/09.15-10.00 WIB
[196] W/KM,A/27-04-2018/08.00-09.00 WIB

bertugas. Disinilah peran guru Akidah Akhlak sebagai coordinator keagamaan yang mencatat keadaan siswa setiap hari.[197]

b. Mengutamakan pada upaya berproses

Strategi lain untuk mewujudkan penilaian autentik oleh guru Akidah Akhlak tidak hanya memandang hasil belajar siswa yang mencapai KKM saja, akan tetapi mengutamakan pada upaya siswa untuk berproses menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana pernyataan dari Bu Supiatin berikut ini.

> ... Ada juga anak yang dikasih tugas mengumpukan video tapi kok yang dikumpulkan ceramah, ya gak masalah dia sudah berusaha. Nanti setela itu saya tayangkan, yang benar seperti ini lo anak-anak, yang video, bukan ceramah, kalau ceramah kan saman gak tau manfaat kehidupan nyatanya. [198]

Selanjutnya Dista siswi kelas VII C menyampaikan hal yang sama, bahwa guru Akidah Akhlak tetap memberikan kesempatan siswa yang berperilaku buruk untuk berubah. Berikut pernyataannya.

> Kalau ada anak yang bersikap tidak baik gitu selalu dimasehati mbak agar mau merubah perilakunya. Mereka juga langsung kapok biasanya, jadi berubah baik lagi. [199]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rizkan siswa VII C, ia menjelaskan tentang pelanggaran terlambat ke madrasah yang pernah dilakukan tidak ingin diulangi lagi.

> Saya pernah terlambat sekali dulu mbak, tapi ya setelah dihukum untuk hafalan dan menulis durat yasin saya nggak ingin mengulanginya lagi hehe.[200]

---

[197] O/LM/28-03-2018/06.30-07.00 WIB
[198] W/S/GA/29-03-2018/11.45-13.00 WIB
[199] W/DA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB

Walaupun madrasah memiliki peraturan dan tata tertib yang telah disepakati, namun jika ada siswa yang mau berubah akan tetap dihargai oleh guru. Demikian pernyataan dari Bu Wavi.

> Guru itu juga senang kalau anak itu bisa dinasehati dan dia mau berubah, setidaknya ada nilai plus pada mereka yang hendak berproses meskipun tidak harus signifikan yang penting ada usaha. [201]

Sholahudin selaku siswa kelas VII C juga mendukung pernyataan tersebut, berikut penjelasannya.

> kalau rame atau ngomong sendiri di kelas pas pelajaran gitu ditegur sama gurunya, beliau memberi kesempatan agar tidak mengulangi lagi. Tapi kalau tetap saja ngomong sendiri ya baru dicatat.[202]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Bu Isti selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Untuk pembelajaran akidah akhlak kan terkait dengan akhlak atau tingkah laku dan sikap sehingga siswa yang tadinya akhlaknya kurang baik mereka akan diberikan pembinaan dan bimbingan sesuai dengan teori pembelajaran. Selain itu juga diamati bagaimana proses siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dan yang sudah baik akan lebih baik lagi.[203]

Lebih lanjut Pak Arifin selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> sudah menjadi tugas dan tanggung jawab bapak ibu guru untuk memberikan contoh yang baik untuk siswa-siswinya dimanapun beliau berada, baik di madrasah maupun di

---

[200]W/RE/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[201] W/CW/GA/27-03-2018/10.20-11.00 WIB
[202]W/SA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[203] W/WK,SI/27-04-2018/09.15-10.00 WIB

> masyarakat. Terutama pembelajaran Akidah akhlak kan berkaitan erat dengan pembentukan akhlak siswa.[204]

Berdasarkan observasi, di MTsN 2 Blitar ini memang setiap hari siswa dilatih untuk terbiasa berdisiplin dan bersikap santun kepada siapapun. Kemudian dilanjutkan dengan kewajiban sholat dluha berjamaah serta membaca juz ‘amma sekaligus mendengarkan makna kandungan surat-surat pendek yang dibimbing oleh guru yang bertugas. Apabila terdapat siswa yang belum mampu mentaati tata tertib madrasah, misalnya harus masuk tepat waktu, disinilah peran guru Akidah Akhlak sebagai penasehat untuk membimbing mereka untuk selalu berusaha menjadi yang lebih baik. Oleh karenanya guru menghargai proses perubahan peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.[205]

4. Dampak Penilaian Autentik pada Aspek Sikap, Pengetahuan Dan Keterampilan yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Terhadap Siswa Di MTsN 2 Blitar

Strategi penilaian autentik yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak diharapkan menjadikan hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal. Dari uraian diatas dampak dari strategi penilaian autentik yang ditimbulkan diharapkan mampu memberi energi baru dalam pembiasaan sikap dan keterampilan siswa di lingkungan madrasarah maupun masyarakat.

---

[204] W/KM,A/27-04-2018/08.00-09.00 WIB
[205] O/LM/28-03-2018/06.30-07.00 WIB

a. Aspek Sikap

Dampak penilaian autentik pada aspek sikap terhadap siswa diantaranya semakin jujur, disiplin, dan bertanggungjawab, serta berhati-hati dalam bersikap dan berucap, sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Wavi sebagai berikut.

> Anak-anak itu kalo diberi tugas ya jadi memperhatikan mbak. Trus kalo sama gurunya tidak lagi menyepelekan. Mereka juga berusaha menjadi penilai yang jujur untuk teman-temannya. Pokok kalo kita berusaha melaksanakan proses pembelajaran dengan baik InsyaAllah anak-anak juga akan mencapai hasil yang bagus. [206]

Sholahudin selaku siswa kelas VII C juga mendukung pernyataan bu Wavi tersebut, berikut penjelasannya.

> Ya jadi tau mbak kalau kita harus bersikap baik sama teman, sama guru juga. Karena pas pelajaran kan selalu diingatkan seperti itu.[207]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rizkan siswa VII C, ia menjelaskan bahwa setiap hari ia berusaha berbahasa Jawa yang sopan kepada orang tua. Berikut penjelasan Rizkan.

> Kalau di kelas kan selalu ditanya ta mbak, di rumah sama orang tua nya *boso* apa tidak. Akhirnya saya belajar tiap hari kalo di rumah ya sopan gitu sama orang tua.[208]

Selain itu, dampak penilaian autentik pada aspek sikap juga dapat diketahui dari sikap siswa yang mampu mengintrospeksi diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Supiatin berikut.

---

[206] W/CW/GA/27-03-2018/10.20-11.00 WIB
[207] W/SA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[208] W/RE/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB

> Setelah adanya penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak itu anak jadi tau diri mbak, dalam arti mampu introspeksi. Mereka yang sebelumnya bermasalah atau berperilaku tidak baik, sekarang jadi bisa berubah. [209]

Selanjutnya Dista siswi kelas VII C menyampaikan hal yang sama sebagai berikut.

> Saya menjadi bisa mengakui kesalahan mbak, kadang kalau saya salah saya langsung merasa. Kayak misalnya ni mbak, ibu saya memanggil trus saya tidak segera datang begitu saya menyesal. Begitu hehe. [210]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Bu Isti selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Setelah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak, tentu siswa yang belum tau menjadi mengerti dan bisa merubah sikap dari yang kurang baik menjadi lebih baik.[211]

Lebih lanjut Pak Arifin selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Dampak penilaian pada aspek sikap tentunya membuat anak lebih mengeti lagi bagaimana ia harus bersikap kepada orang lain. Menyadarkan mereka bahwa berperilaku yang baik kepada siapapum akan memberikan manfaat di kemudian hari. Tidak lupa juga bahwa sikap mereka kepada Allah juga akan mendapatkan balasan kelak di akhirat.[212]

Berdasarkan pengamatan peneliti, dampak strategi penilaian autentik pada aspek sikap dapat dilihat dari perubahan sikap siswa yang sebelumnya tidak mengerti sopan santun menjadi tau dan paham dengan kebiasaan budaya keagamaan di

---

[209] W/S/GA/29-03-2018/11.45-13.00 WIB
[210] W/DA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[211] W/WK,SI/27-04-2018/09.15-10.00 WIB
[212] W/KM,A/27-04-2018/08.00-09.00 WIB

madrasah. Selain itu siswa mampu mengintrospeksi diri mereka jika melakukan kesalahan untuk secepatnya memperbaikinya. [213]

b. Aspek Pengetahuan

Strategi penilaian autentik pada aspek pengetahuan memberikan dampak terhadap siswa, salah satunya adalah dapat melatih kemampuan ingatan siswa, berikut penjelasan Ibu Supihatin.

> Anak-anak itu kalau saya berikan materi atau tugas tentang kehidupan sehari-hari mereka lebih tertarik mbak. Memang karena dengan begitu mereka lebih mudah ingat materi apa yang sudah dipelajari. [214]

Sholahudin selaku siswa kelas VII C juga mendukung pernyataan tersebut, berikut penjelasannya.

> Pas pelajaran bu Sup kadang diberi tugas suruh menggambar, menulis, atau mencari video mbak. Berkat tugas-tugas seperti itu saya mudah mengingat materi.[215]

Selanjutnya Dista siswi kelas VII C menyampaikan hal yang sama, bahwa guru menyampaikan materi pelajaran dengan memberikan contoh-contoh yang nyata akan membuat siswa lebih cepat paham dan hafal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dista berikut.

> Saya lebih paham dan cepat hafal mbak kalau bu Sup memberikan contoh-contoh materi pelajarannya. Kaya

[213] O/LM/28-03-2018/06.30-07.00 WIB
[214] W/S/GA/29-03-2018/11.45-13.00 WIB
[215] W/SA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB

> adab berdoa tadi kan dipraktekkan dulu ta mbak, baru dibahas adabnya apa saja.[216]

Disamping dampak di atas, terdapat juga dampak penilaian autentik terhadap siswa pada aspek pengetahuan, yaitu dapat menambah wawasan pengetahuan siswa. Seperti yang dikatakan Bu Wavi sebagai berikut.

> Dampaknya ya tentu saja anak yang tadinya tidak tahu kan menjadi tahu mbak. Yang dulunya di tingkat SD/MI belum pernah dibahas, sekarang ada materinya di tsanawiyah.[217]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rizkan siswa VII C, ia menjelaskan tentang dampak yang ia rasakan pada aspek pengetahuan bahwa ia menjadi tau.

> Setelah mengerjakan lembar kerja siswa kan dibahas bersama, nah disitu kalau saya ada yang salah menjadi tau alasannya kenapa kok jawaban saya salah gitu mbak.[218]

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Bu Isti selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Dengan pembelajaran akidah akhlak pengetahuan siswa pasti akan meningkat berkenaan dengan akhlak mereka dengan diri sendiri, orang lain maupun akhlak mereka dengan Tuhannya.[219]

Lebih lanjut Pak Arifin selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Dengan penilaian autenti.k, siswa akan memahami materi pelajaran akidah akhlak. yang tadinya mereka tidak tau

---

[216]W/DA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[217] W/CW/GA/27-03-2018/10.20-11.00 WIB
[218]W/RE/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[219] W/WK,SI/27-04-2018/09.15-10.00 WIB

> akhlak terpuji mereka menjadi tau, begitu juga dengan akhlak tercela, mereka akan berusaha menghindarinya.[220]

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa pada saat pembelajaran akidah akhlak dengan materi adab berdoa, setelah membuka pembelajaran, guru meminta siswa untuk membaca mempraktekkan untuk berdoa sebelum pulang kemudian seluruh siswa membaca doa bersama-sama. Setelah siswa selesai berdoa, guru mengomentari bahwa pada saat berdoa ada yang masih bermain bolpoin, ada yang pandangannya kemana-mana, ada yang melamun. Guru menjelaskan bagaimana adab berdoa yang baik diantaranya harus khusyuk menghadapkan hati kepada Allah. Setelah itu barulah siswa mengulangi doa bersama sampai dua kali barulah mereka dapat mempraktekkan dengan benar bagaimana adab berdoa yang baik.[221]

Dari penjelasan di atas dapat didimpulkan bahwa dengan strategi penilaian autentik pada aspek pengetahuan berdampak langsung pada siswa, yakni siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, mereka berani mengemukakan pendapat dengan baik dalam proses diskusi. Wawasan dan rasa ingin tahu siswa menjadi bertambah serta ingatan siswa menjadi lebih tajam karena pembelajaran akidah akhlak terasa menyenangkan.

---

[220] W/KM,A/27-04-2018/08.00-09.00 WIB
[221] O/LM/28-03-2018/07.30-09.00 WIB

c. Aspek Keterampilan

Dari strategi penilaian autentik yang dilakukan oleh guru, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman secara langsung saat itu juga, sehingga siswa mempraktikkan apa yang mereka sudah pelajari. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Supiatin tentang dampak dan efek dari strategi penilaian autentik:

> ya.. siswa diharapkan dapat memahami materi yang diajarkan, dengan mengacu sesuai dengan KD dan indikator yang ada di RPP. Pemahaman siswa terhadap materi dapat diukur melalui proses pembelajaran dengan menggunakan tanya jawab, dengan ini kita dapat mengetahui siswa yang aktif dan yang tidak atau tes tulis cepat, yaitu guru memberikan pertanyaan dan siswa langsung menjawabnya di kertas. Dengan begitu kita bisa melihat dan mengukur pemahaman siswa, bahkan dalam aspek kognitif dan psikomotornya.[222]

Selanjutnya Dista siswi kelas VII C menyampaikan hal yang sama, bahwa dengan praktek ia lebih cepat mengerti dan paham materi yang diajarkan oleh guru Akidah Akhlak. berikut pernyataannya.

> Pokok kalau pelajaran yang saya suka itu ada prakteknya mbak, karena kalau Cuma dijelaskan saja saya sulit untuk paham. [223]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rizkan siswa VII C, bahwa dengan praktek keterampilan siswa tidak menjadi bosan dalam belajar.

---

[222] W/S/GA/29-03-2018/11.45-13.00 WIB
[223]W/DA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB

> Saya suka kalau pas pelajaran gitu tidak hanya di kelas, kadan kan sekali-kali diajak ke mushola untuk praktek membaca al-qur'an dan sholat.[224]

Dari paparan ini disimpulkan siswa dalam mempelajari Akidah Akhlak mempunyai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang direncanakan guru sebelumnya, siswa dapat memahami dan menguasai materi yang dipelajari, sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan.

Selanjutnya bu Wavi memaparkan bahwa untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari digunakan tanya jawab, tes tulis. Sedangkan mengukur keterampilannya, dilakukan penilaian dalam pembelajaran berkelompok atau dengan tanya jawab, tes lisan, dan praktik. Kita bisa lihat seperti kemampuan menulis dalil tentang larangan menggunjing. Berikut kutipan wawancaranya.

> Untuk tugas di kelas VIII itu saya pernah menyuruh menulis dalil-dalil tentang perintah akhlak terpuji dan larangna akhlak tercela mbak. Nah setelah ditulis saya suruh hafalkan dengan cara setor kepada temannya. Alhamdulillah itu membantu.[225]

Sholahudin selaku siswa kelas VII C juga mendukung pernyataan tersebut, berikut penjelasannya.

> Pernah diberi tugas suruh mencari video mbak tentang asmaul husna, trus di isi kandungannya dijadikan drama. Menurut saya itu sangat menyenangkan dan tidak membuat bosan.[226]

---

[224]W/RE/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB
[225] W/CW/GA/27-03-2018/10.20-11.00 WIB
[226]W/SA/S/27-04-2018/10.20-11.00 WIB

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Bu Isti selaku wakil kepala madrasah, berikut kutipan wawancaranya:

> Dampak penilaian autentik pada aspek keterampilan dapat diketahui dengan melihat siswa akan berusaha menjadi anak yang baik, santun kepada orang lain, peduli terhadap lingkungan, dan berfikir sebelum bertindak.[227]

Lebih lanjut Pak Arifin selaku kepala madrasah menyatakan sebagai berikut:

> Untuk aspek keterampilan, tentunya siswa akan dapat mempraktekkan apa-apa yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran. Dengan praktek, pembiasaan-pembiasaan akhlak terpuji akan terbentuk dengan sendirinya.[228]

Sesuai dengan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan hasil penilaian oleh guru Akidah Akhlak yang pada saat itu membahas tentang materi asmaul husna bahwa hasil belajar yang diperoleh para siswa pada aspek kognitif rata-rata mereka berhasil mencapai nilai baik sekali, jauh diatas KKM yang telah ditetapkan guru, meskipun masih ada tiga anak yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM.[229]

Namun pada aspek psikomotorik sesuai hasil penilaian, tentang kemampuan siswa dalam menghafalkan asmaul husna, prestasi yang diperoleh siswa adalah banyak diantara mereka memperoleh nilai baik sekali, jauh diatas KKM dan terdapat juga diantara mereka tujuh siswa memperoleh nilai dibawah KKM.

---

[227] W/WK,SI/27-04-2018/09.15-10.00 WIB
[228] W/KM,A/27-04-2018/08.00-09.00 WIB
[229] O/LM/27-03-2018/09.00 WIB

Hal ini perlu perhatian dan dukungan dari semua pihak. Sedangkan nilai yang dicapai siswa terhadap pelajaran Akidah Akhlak adalah mencapai standar KKM yang ditentukan madrasah.

E. Temuan Penelitian

1. MTsN 1 Kota Blitar

Setelah peneliti melakukan beberapa pengamatan, interview dan hasil dokumentasi dari beberapa informan terkait dengan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar peneliti mendapatkan beberapa temuan yaitu:

a. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Sikap di MTsN 1 Kota Blitar

1) Penilaian di Awal Pelajaran dan Pertengahan Semester

Dari uraian diatas ditemukan bahwa penerapan penilaian autentik akan dapat berjalan dengan baik jika terdapat penjelasan sistem penilaian di awal pembelajaran agar siswa-siswi dapat memahami maksud dan tujuan dari proses pembelajaran yang diikuti. Penjelasan semacam ini ternyata dapat memotivasi siswa untuk menjawab setiap pertanyaan guru ataupun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Selain disampaiakan pada awal pembelajaran, pada pertengahan semester juga disampaikan ulang kepada

siswa-siswi dengan menampilkan nilai yang diperoleh mereka pada tanyangan *slide power point*.

2) Menggunakan *minus scorsing*

Dari uraian diatas ditemukan bahwa penggunaan *minus scorsing* merupakan strategi dalam mengembangkan penilaian autentik pada aspek sikap. Strategi ini dianggap tepat agar siswa-siswi senantiasa berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dimanapun ia berada, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

b. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Pengetahuan di MTsN 1 Kota Blitar

1) Penugasan Mandiri

Dari uraian diatas ditemukan bahwa guru akidah akhlak dalam menerapkan penilaian autentik menggunakan strategi penugasan mandiri untuk melihat kemampuan siswa pada aspek pengetahuan. Sejauh mana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah diikuti. Meskipun kecepatan masing-masing siswa dalam menyerap materi pelajaran berbeda-beda, akan tetapi proses daripada siswa untuk berusaha menjadi lebih baik menjadi poin utama bagi guru Akidah Akhlak dalam memberikan penilaian pada aspek pengetahuan.

2) Kerja Tim/Kelompok

Dari uraian diatas ditemukan bahwa pembelajaran kelompok pada mata pelajaran Akidah bertujuan agar siswa-siswi mampu bekerja sama untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam kerja kelompok ini guru dapat menilai berbagai macam hal, seperti siapa saja yang berperan aktif dalam kelompok, bagaimana mereka berkomunikasi serta berpenampilan.

kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, dapat dilihat dari kecakapannya dalam berdiskusi, mereka yang mampu menulis poin-poin materi yang sedikit tetapi dapat menjelaskan dengan rangkaian bahasanya sendiri merupakan salah satu contoh siswa yang berhasil dalam proses pemahaman materi ajar.

c. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Keterampilan di MTsN 1 Kota Blitar

1) Motivasi

Dari uraian diatas ditemukan bahwa cara lain yang digunakan agar penilaian autentik dapat berjalan dengan baik adalah dengan senantiasa memberikan motivasi kepada siswa-siswi agar semakin semangat dalam belajar. Siswa diharapkan menerapkan atau mempraktekkan pengetahuan

yang telah diperolehnya di dalam kelas dengan kesadaran masing-masing.

kecakapan dan keterampilan masing-masing siswa memang berbeda. Oleh karena itu, siswa harus tetap diberikan dorongan semangat agar mereka tetap percaya diri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya meskipun ketercapaiannya membutuhkan waktu yang berbeda-beda.

2) Catatan harian

Dari uraian diatas ditemukan bahwa Penilaian autentik disebut juga dengan penilaian berbasis kelas. Oleh karenanya, para guru harus memiliki catatan-catatan daripada kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini untuk mengembangkan hasil belajar siswa melalui berbagai cara, tidak hanya mengandalkan ukuran nilai secara kuantitas saja. Dengan mencatat setiap gerak gerik siswa dalam proses pembelajaran sangat membantu guru dalam menentukan nilai yang akan diberikan kepada siswa.

d. Dampak Penilaian Autentik pada Aspek Sikap, Pengetahuan Dan Keterampilan yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Terhadap Siswa Di MTsN 1 Kota Blitar

Dari keterangan diatas ditemukan bahwa penilaian autentik yang diusahakan secara maksimal oleh guru diharapkan dapat memberikan suatu pengaruh terhadap siswa agar bisa dan sanggup

mengaplikasikan materi-materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, dimana saja mereka berada, baik di madrasah maupun di rumah dan masyarakat.

Untuk mengukur hal ini guru secara dhohirnya hanya bisa mengukurnya melalui sikap atau nilai siswa ketika mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah. Sedangkan di rumah dan di masyarakat guru sulit untuk mengidentifikasinya. Namun guru tetap berusaha untuk itu menganjurkan kepada orang tua untuk selalu mengontrol anaknya dirumah.

2. MTsN 2 Blitar

Setelah peneliti melakukan beberapa pengamatan, interview dan hasil dokumentasi dari beberapa informan terkait dengan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Blitar peneliti mendapatkan beberapa temuan yaitu:

a. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Sikap di MTsN 2 Blitar

1) Buku Harian Guru

Dari keterangan diatas ditemukan bahwa penilaian autentik akan dapat berjalan dengan baik dengan penggunaan stategi buku harian oleh guru, yakni dengan mencatat bagaimana rekam jejak kegiatan siswa sehari-hari khususnya di madrasah. Catatan ini akan berfungsi untuk memperbaiki anak yang masih mempunyai sikap yang buruk dan

membimbing anak yang sudah berakhlak baik. Karena pada dasarnya penilaian pembelajaran Akidah Akhlak itu tidak semata mengacu pada pengetahuan siswa tentang materi, akan tetapi lebih kepada bagaimana kepribadian siswa.

2) Mengubah Paradigma Guru dan Orang Tua

Dari keterangan diatas ditemukan bahwa strategi lain yang dapat digunakan untuk menerapkan penilaian autentik di madrasah dengan menyadarkan para guru dan orang tua bahwa ketika anak tidak mampu mencapai hasil belajar dengan baik baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan maka sudah seharusnya guru berani berkata dan bertindak jujur untuk tidak menaikkan kelas siswa atau bahkan mengeluarkan anak tersebut.

Padahal, dengan kebijakan tidak menaikkan kelas seorang siswa atau bahkan mengeluarkannya dapat memberikan hikmah yang lebih baik baik dari anaknya sendiri bisa menjadi lebih baik lagi. Sedangkan bagi orang tua akan lebih memberikan perhatian lagi kepada putra-putrinya.

b. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Pengetahuan di MTsN 2 Blitar

1) Pengembangan Tutor Sebaya sebagai Penilai

Dari keterangan diatas ditemukan bahwa strategi yang digunakan untuk mewujudkan penilaian autentik pada aspek pengetahuan adalah mengembangkan tutor sebaya sebagai penilai. Hal ini dapat memberikan manfaat positif diantaranya dapat menghemat waktu dan mandorong semangat siswa untuk berlomba menjadi yang lebih baik. Dengan demikian guru mendapatkan nilai sekaligus membentuk kompetensi pengetahuan siswa dengan baik.

2) Visualisasi Materi Pelajaran

Dari keterangan diatas ditemukan bahwa cara lain untuk mewujudkan penilaian autentik adalah dengan menggunakan strategi memvisualisasikan materi. Dengan demikian siswa akan mudah untuk menangkap maksud daripada penjelasan materi di buku pelajaran. Hal ini bertujuan agar penilaian pada aspek pengetahuan lebih bersifat kontekstual.

3) Sayembara Nilai

Dari keterangan diatas ditemukan bahwa proses sayembara nilai merupakan strategi untuk menerapkan penilaian autentik. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi

dan mengetahui sejauh mana kecepatan waktu siswa dalam memahami materi maupun intruksi yang diberikan oleh guru.

c. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Keterampilan di MTsN 2 Blitar

1) Menjadi Suri Tauladan yang Baik

Dari keterangan diatas ditemukan bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam menerapkan penilaian autentik adalah dengan menjadi figur contoh. Pada dasarnya guru merupakan singkatan *digugu* dan *ditiru.* sebagai guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas mentransformasi pengetahuan kepada siswa, akan tetapi lebih kepada menanamkan nilai-nilai yang baik ke dalam hati siswa agar menumbuhkan perilaku yang terpuji pada diri mereka.

2) Mengutamakan Upaya untuk Berproses

Dari keterangan diatas ditemukan bahwa strategi lain untuk mewujudkan penilaian autentik oleh guru Akidah Akhlak tidak hanya memandang hasil belajar siswa yang mencapai KKM saja, akan tetapi mengutamakan pada upaya siswa untuk berproses menjadi lebih baik lagi. Walaupun madrasah memiliki peraturan dan tata tertib yang telah disepakati, namun jika ada siswa yang mau berubah akan tetap dihargai oleh guru.

d. Dampak Penilaian Autentik pada Aspek Sikap, Pengetahuan Dan Keterampilan yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Terhadap Siswa Di MTsN 2 Blitar

Dari hasil pemaparan data di atas ditemukan bahwa strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam menerapkan penilaian autentik memberikan dampak bagi siswa dari aspek kognitif bahwa siswa merasa pengetahuan agamanya bertambah dan sedikit sekali siswa yang menanggapi sedikit bertambah. Hal ini menunjukkan pengetahuan siswa terdapat suatu peningkatan, dan hal ini dapat dilihat dari hasil observasi hasil penilaian, yang mana siswa rata-rata telah mencapai prestasi kognitifnya dengan baik sekali. Sedangkan dari aspek psikomotorik siswa belum mampu mengamalkan dan mempraktikkan secara maksimal dari materi-materi yang telah dipelajarinya, karena meskipun terdapat nilai yang bagus masih terlihat nilai prestasinya tidak merata dan masih adanya nilai beberapa siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

F. Analisis Penelitian Lintas Situs

Setelah membahas temuan pada situs, maka peneliti akan menyajikan bentuk perbandingan dari lintas situs terkait penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada situs 1 yakni di MTsN 1 Kota Blitar dan situs 2 yakni MTsN 2 Blitar.

Tabel 4.1

Pemetaan Temuan Penelitian tentang Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Sikap di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Blitar

Temuan		
Pertanyaan	Situs 1	Situs 2
Bagaimana Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Sikap di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Blitar?	1. Penjelasan sistem penilaian di awal pembelajaran agar siswa-siswi dapat memahami maksud dan tujuan dari proses pembelajaran yang diikuti. Selain disampaiakan pada awal pembelajaran, pada pertengah-an semester juga disampaikan ulang kepada siswa-siswi dengan menampilkan nilai yang diperoleh mereka pada tanyangan *slide power point.*	1. Penggunaan stategi buku harian oleh guru, yakni dengan mencatat bagaimana rekam jejak kegiatan siswa sehari-hari khususnya di madrasah. Catatan ini akan berfungsi untuk memperbaiki anak yang masih mempunyai sikap yang buruk dan membimbing anak yang sudah berakhlak baik. Karena pada dasarnya penilaian pembelajaran Akidah Akhlak itu tidak semata mengacu pada pengetahuan siswa tentang materi, akan tetapi lebih kepada bagaimana kepribadian siswa.

	2. Penggunaan *minus scorsing* merupakan strategi dalam mengembangkan penilaian autentik pada aspek sikap. Strategi ini dianggap tepat agar siswa-siswi senantiasa ber-akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dimanapun ia berada, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.	2. Menyadarkan para guru dan orang tua bahwa ketika anak tidak mampu mencapai hasil belajar dengan baik baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan maka sudah seharusnya guru berani berkata dan bertindak jujur untuk tidak menaikkan kelas siswa atau bahkan mengeluarkan anak tersebut.

Tabel 4.2

Pemetaan Temuan Penelitian tentang Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Pengetahuan di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Blitar

Temuan		
Pertanyaan	Situs 1	Situs 2
Bagaimana Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Pengetahuan di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Blitar	1. Penugasan mandiri merupakan strategi untuk melihat kemampuan siswa pada aspek pengetahuan. Sejauh mana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah diikuti. Meskipun kecepatan masing-masing siswa dalam menyerap materi pelajaran berbeda-beda, akan tetapi	1. Mengembangkan tutor sebaya sebagai penilai. Hal ini dapat memberikan manfaat positif diantaranya dapat menghemat waktu dan mandorong semangat siswa untuk berlomba menjadi yang lebih baik. Dengan demikian guru mendapatkan nilai sekaligus membentuk kompetensi

	proses daripada siswa untuk berusaha menjadi lebih baik menjadi poin utama bagi guru Akidah Akhlak dalam memberikan penilaian pada aspek pengetahuan.	pengetahuan siswa dengan baik.
	2. Pembelajaran kelompok pada mata pelajaran Akidah bertujuan agar siswa-siswi mampu bekerja sama untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam kerja kelompok ini guru dapat menilai berbagai macam hal, seperti siapa saja yang berperan aktif dalam kelompok, bagaimana mereka berkomunikasi serta ber-penampilan.	2.Strategi memvisualisasikan materi. Dengan demikian siswa akan mudah untuk menagkap maksud daripada penjelasan materi di buku pelajaran. Hal ini bertujuan agar penilaian pada aspek pengetahuan lebih bersifat kontekstual.
		3.Proses sayembara nilai merupakan strategi untuk menerapkan penilaian autentik. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi dan mengetahui sejauh mana kecepatan waktu siswa dalam memahami materi maupun intruksi yang diberikan oleh guru.

Tabel 4.3

Pemetaan Temuan Penelitian tentang Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Keterampilan di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Blitar

Temuan		
Pertanyaan	Situs 1	Situs 2
Bagaimana Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Keterampilan di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Blitar?	1. Senantiasa memberikan motivasi kepada siswa-siswi agar semakin semangat dalam belajar. Siswa diharapkan menerapkan atau mem-praktekkan pengetahuan yang telah diperolehnya di dalam kelas dengan kesadaran masing-masing.	1. Strategi guru Akidah Akhlak dalam menerapkan penilaian autentik adalah dengan menjadi figur contoh. Pada dasarnya guru merupakan singkatan *digugu* dan *ditiru.* sebagai guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas mentransformasi pe-ngetahuan kepada siswa, akan tetapi lebih kepada menanamkan nilai-nilai yang baik ke dalam hati siswa agar menumbuhkan perilaku yang terpuji pada diri mereka.
	2. Para guru harus memiliki catatan-catatan daripada kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini untuk mengembangkan hasil belajar siswa melalui berbagai cara, tidak hanya mengandalkan ukuran nilai secara kuantitas saja. Dengan mencatat setiap gerak gerik	2. Guru Akidah Akhlak tidak hanya memandang hasil belajar siswa yang mencapai KKM saja, akan tetapi mengutamakan pada upaya siswa untuk berproses menjadi lebih baik lagi. Walaupun madrasah memiliki peraturan dan tata tertib yang telah disepakati, namun jika ada siswa yang mau berubah akan tetap dihargai oleh guru.

	siswa dalam proses pembelajaran sangat membantu guru dalam menentukan nilai yang akan diberikan kepada siswa.	

Tabel 4.4

Pemetaan Temuan Penelitian tentang Dampak Penilaian Autentik pada Aspek Sikap, Pengetahuan Dan Keterampilan yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Terhadap Siswa Di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Blitar

Temuan		
Pertanyaan	Situs 1	Situs 2
Bagaimana Dampak Penilaian Autentik pada Aspek Sikap, Pengetahuan Dan Keterampilan yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Terhadap Siswa Di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Blitar?	1. Pembelajaran yang diusahakan secara maksimal oleh guru diharapkan dapat memberikan suatu pengaruh terhadap siswa agar bisa dan sanggup mengaplikasikan materi-materi agama yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, dimana saja mereka berada, baik disekolah maupun dirumah. Untuk mengukur hal ini guru secara dhohirnya hanya bisa mengukurnya melalui sikap atau nilai siswa ketika mengikuti	1.Strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak memberikan dampak bagi siswa yakni pengetahuan agamanya bertambah dan sedikit sekali siswa yang menanggapi sedikit bertambah. Hal ini menunjukkan pengetahuan siswa terdapat suatu peningkatan, dan hal ini dapat dilihat dari hasil observasi hasil penilaian, yang mana siswa rata-rata telah mencapai prestasi kognitifnya dengan baik sekali. Sedangkan dari aspek psikomotorik siswa belum mampu mengamalkan dan

	ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan dr umah dan di masyarakat guru sulit untuk mengidentifikasinya. Namun guru tetap berusaha untuk itu menganjurkan kepada orang tua untuk selalu mengontrol anaknya dirumah.	mempraktikkan secara maksimal dari materi-materi yang telah dipelajarinya, karena meskipun terdapat nilai yang bagus masih terlihat nilai prestasinya tidak merata dan masih adanya nilai beberapa siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan

G. Analisis Temuan dalam Situs

1. MTsN 1 Kota Blitar

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, interview dan dokumentasi terkait strategi penilaian autentik dalam pemmbelajaran Akidah Akhlak peneliti melakukan analisis temuan yaitu:

a. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Sikap di MTsN 1 Kota Blitar

Berdasarkan hasil temuan tentang strategi penilaian autentik pada aspek sikap oleh guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar maka peneliti menganalisa bahwa penjelasan sistem penilaian di awal pembelajaran agar siswa-siswi dapat memahami maksud dan tujuan dari proses pembelajaran yang diikuti. Penjelasan semacam ini ternyata dapat memotivasi siswa untuk

menjawab setiap pertanyaan guru ataupun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Selain itu penggunaan *minus scorsing* merupakan strategi dalam mengembangkan penilaian autentik pada aspek sikap. Strategi ini dianggap tepat agar siswa-siswi senantiasa berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dimanapun ia berada, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

b. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Pengetahuan di MTsN 1 Kota Blitar

Berdasarkan hasil temuan tentang strategi penilaian autentik pada aspek pengetahuan oleh guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar maka peneliti menganalisa bahwa strategi penugasan mandiri untuk melihat kemampuan siswa pada aspek pengetahuan. Sejauh mana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah diikuti. Meskipun kecepatan masing-masing siswa dalam menyerap materi pelajaran berbeda-beda, akan tetapi proses daripada siswa untuk berusaha menjadi lebih baik menjadi poin utama bagi guru Akidah Akhlak dalam memberikan penilaian pada aspek pengetahuan.

Disamping itu, pembelajaran kelompok pada mata pelajaran Akidah bertujuan agar siswa-siswi mampu bekerja sama untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam kerja kelompok ini guru dapat menilai berbagai macam hal, seperti siapa

saja yang berperan aktif dalam kelompok, bagaimana mereka berkomunikasi serta berpenampilan.

c. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Keterampilan di MTsN 1 Kota Blitar

Berdasarkan hasil temuan tentang strategi penilaian autentik pada aspek keterampilan oleh guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar maka peneliti menganalisa bahwa senantiasa memberikan motivasi kepada siswa-siswi agar semakin semangat dalam belajar. Siswa diharapkan menerapkan atau mempraktekkan pengetahuan yang telah diperolehnya di dalam kelas dengan kesadaran masing-masing.

Disamping itu, para guru harus memiliki catatan-catatan daripada kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini untuk mengembangkan hasil belajar siswa melalui berbagai cara, tidak hanya mengandalkan ukuran nilai secara kuantitas saja. Dengan mencatat setiap gerak gerik siswa dalam proses pembelajaran sangat membantu guru dalam menentukan nilai yang akan diberikan kepada siswa.

d. Dampak Penilaian Autentik pada Aspek Sikap, Pengetahuan Dan Keterampilan yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Terhadap Siswa Di MTsN 1 Kota Blitar

Berdasarkan hasil temuan tentang dampak penilaian autentik pada aspek sikap, pengetahuan, keterampilan pada siswa

di MTsN 1 Kota Blitar maka peneliti menganalisa bahwa bahwa dampak strategi penilaian autentik merupakan hasil yang ditimbulkan dari penerapan strategi penilaian autentik. Dampak yang ditimbulkan adalah positif dimana strategi penilaian autentik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan di madrasah ini mampu menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak dengan bertambahnya motivasi yang dimiliki siswa untuk terus menggali ilmu agama.

2. MTsN 2 Blitar

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, interview dan dokumentasi terkait strategi penilaian autentik dalam pemmbelajaran Akidah Akhlak peneliti melakukan analisis temuan yaitu:

a. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Sikap di MTsN 2 Blitar

Berdasarkan hasil temuan tentang strategi penilaian autentik pada aspek sikap oleh guru akidah akhlak di MTsN 2 Blitar maka peneliti menganalisa bahwa penggunaan stategi buku harian oleh guru, yakni dengan mencatat bagaimana rekam jejak kegiatan siswa sehari-hari khususnya di madrasah. Catatan ini akan berfungsi untuk memperbaiki anak yang masih mempunyai sikap yang buruk dan membimbing anak yang sudah berakhlak baik.

Disamping itu, menyadarkan para guru dan orang tua bahwa ketika anak tidak mampu mencapai hasil belajar dengan baik baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan maka sudah seharusnya guru berani berkata dan bertindak jujur untuk tidak menaikkan kelas siswa atau bahkan mengeluarkan anak tersebut.

b. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Pengetahuan di MTsN 2 Blitar

Berdasarkan hasil temuan tentang strategi penilaian autentik pada aspek pengetahuan oleh guru akidah akhlak di MTsN 2 Blitar maka peneliti menganalisa bahwa mengembangkan tutor sebaya sebagai penilai. Hal ini dapat memberikan manfaat positif diantaranya dapat menghemat waktu dan mandorong semangat siswa untuk berlomba menjadi yang lebih baik. Dengan demikian guru mendapatkan nilai sekaligus membentuk kompetensi pengetahuan siswa dengan baik.

Disamping itu, memvisualisasikan materi. Dengan demikian siswa akan mudah untuk menagkap maksud daripada penjelasan materi di buku pelajaran. Hal ini bertujuan agar penilaian pada aspek pengetahuan lebih bersifat kontekstual.

Selain itu juga, proses sayembara nilai merupakan strategi untuk menerapkan penilaian autentik. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi dan mengetahui sejauh mana kecepatan waktu siswa

dalam memahami materi maupun intruksi yang diberikan oleh guru.

c. Strategi Penilaian Autentik yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Pada Aspek Keterampilan di MTsN 2 Blitar

Berdasarkan hasil temuan tentang strategi penilaian autentik pada aspek keterampilan oleh guru akidah akhlak di MTsN 2 Blitar maka peneliti menganalisa bahwa dengan menjadi figur contoh, pada dasarnya guru merupakan singkatan *digugu* dan *ditiru.* sebagai guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas mentransformasi pengetahuan kepada siswa, akan tetapi lebih kepada menanamkan nilai-nilai yang baik ke dalam hati siswa agar menumbuhkan perilaku yang terpuji pada diri mereka.

Selain itu, guru Akidah Akhlak tidak hanya memandang hasil belajar siswa yang mencapai KKM saja, akan tetapi mengutamakan pada upaya siswa untuk berproses menjadi lebih baik lagi. Walaupun madrasah memiliki peraturan dan tata tertib yang telah disepakati, namun jika ada siswa yang mau berubah akan tetap dihargai oleh guru.

d. Dampak Penilaian Autentik pada Aspek Sikap, Pengetahuan Dan Keterampilan yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Terhadap Siswa Di MTsN 2 Blitar

Berdasarkan hasil temuan tentang dampak penilaian autentik pada aspek sikap, pengetahuan, keterampilan pada siswa di MTsN 2 Blitar maka peneliti menganalisa bahwa bahwa strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak memberikan dampak bagi siswa dari aspek kognitif bahwa siswa merasa pengetahuan agamanya bertambah dan sedikit sekali siswa yang menanggapi sedikit bertambah. Hal ini menunjukkan pengetahuan siswa terdapat suatu peningkatan, dan hal ini dapat dilihat dari hasil observasi hasil penilaian, yang mana siswa rata-rata telah mencapai prestasi kognitifnya dengan baik sekali. Sedangkan dari aspek psikomotorik siswa belum mampu mengamalkan dan mempraktikkan secara maksimal dari materi-materi yang telah dipelajarinya, karena meskipun terdapat nilai yang bagus masih terlihat nilai prestasinya tidak merata dan masih adanya nilai beberapa siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan.